

BAB IV

DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Perencanaan Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqh Berbasis Kitab Kuning di MTs Sunan Kalijaga Kranding Mojo dan MTs al-Makhrusiyyah Lirboyo Kediri

a. Di MTs Sunan Kalijaga Kranding Mojo

Dalam sebuah pembelajaran, perencanaan pembelajaran sangat penting agar pembelajaran tersebut dapat dilakukan secara optimal, efektif dan efisien. Pada hakikatnya bila suatu kegiatan direncanakan lebih dahulu maka tujuan dari kegiatan tersebut akan lebih terarah dan lebih berhasil. Peneliti menanyakan tentang persiapan atau bagaimana guru mata pelajaran fiqh dalam melakukan perencanaan pembelajaran. Peneliti melakukan wawancara kepada Bapak Abi Chusna selaku guru mata pelajaran fiqh. Dari hasil wawancara dengan Bapak Abi Chusna, Ia mengatakan:

Sebelum melaksanakan pembelajaran, tentunya saya mempersiapkan pembelajaran terlebih dahulu mulai dari membuat Silabus, RPP, materi pembelajaran, alat yang dipakai dalam pembelajaran, metode pembelajaran yang saya gunakan, dan mempersiapkan kitab-kitab kuning sebagai pendukung materi pembelajaran.⁶⁵

⁶⁵ Wawancara dengan Bapak Abi Chusna, Guru Mata Pelajaran Fiqh MTs Sunan Kalijaga, Kediri, 1 Desember 2016.

Dari data tersebut dijelaskan bahwa sebelum melakukan pembelajaran, Bapak Abi Chusna mempersiapkan terlebih dahulu baik dari RPP, Silabus, alat pembelajaran, materi pembelajaran, dan tidak lupa mencari Kitab Kuning yang digunakan untuk mendukung atau sebagai tambahan materi pembelajaran. Sebagai pendukung data di atas, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Rohman selaku Kepala MTs Sunan Kalijaga. Peneliti menanyakan batasan guru dalam menggunakan buku penunjang materi pembelajaran, Ia menyatakan:

Peserta didik kami banyak yang berasal dari Pondok Pesantren. Dalam satu kelas mungkin 3-7 anak yang tidak berasal dari Pondok Pesantren. Melihat dari latar belakang peserta didik tersebut, menurut saya sangat perlu sekali guru mata pelajaran fiqh menggunakan buku penunjang dalam mengajar. Kami tidak membatasi penggunaan buku penunjang. Buku apapun kami perbolehkan dengan syarat tidak keluar dari pembahasan. Untuk penggunaan Kitab Kuning sebagai tambahan materi pelajaran fiqh sangat bagus sekali dilakukan, karena materi yang terdapat dalam buku paket atau buku pegangan guru tidak lain bersumber dari Kitab Kuning, jadi lebih bagus jika menggunakan Kitab Kuning sebagai tambahan materi. Dengan kata lain pengambilan materi pembelajaran langsung kepada buku induknya (Kitab Kuning). Dan untuk langkah atau strategi penggunaan Kitab Kuning sebagai tambahan materi, kami sangat mendukung sekali. Dan itu juga nilai plus tersendiri kepada guru mata pelajaran fiqh karena dalam menyampaikan materi pembelajaran tidak setengah-setengah.⁶⁶

Dari hasil wawancara tersebut terlihat, bahwa Kepala MTs Sunan Kalijaga mendukung guru mata pelajaran fiqh menggunakan Kitab Kuning sebagai tambahan materi pembelajaran. Semua kegiatan pembelajaran tentunya tidak lepas dari pantaun Waka Kurikulum. Oleh karena itu, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Choiri selaku

⁶⁶ Wawancara dengan Rohman, Kepsek Sunan Kalijogo, Kediri, 1 Desember 2016.

Waka Kurikulum MTs Sunan Kalijaga. Peneliti menanyakan seberapa penting buku penunjang (Kitab Kuning) digunakan untuk tamabahn materi pembelajaran, Ia menyatakan:

Dalam sebuah pembelajaran khususnya fiqh guru tidak harus terpaku dalam satu buku saja, melainkan harus memiliki buku penunjang yaitu Kitab Kuning. Terutama materi yang berhubungan dengan agama, kalau tidak disampaikan secara luas dan mendalam tentunya kurang muatannya. Kami memberikan kebebasan tidak hanya pada guru fiqh saja, melainkan kepada semua guru agar tidak terpaku menggunakan satu buku saja. Apapun buku penunjangnya kami perbolehkan asalkan menunjang isi materi pembelajaran dan tidak keluar dari standar isi.⁶⁷

Bapak Choiri selaku Waka Kurikulum MTs Sunan Kalijaga memberikan kebebasan terhadap guru fiqh bahkan tidak hanya guru fiqh saja, melainkan semua guru kami pebolehkan menggunakan buku apapun untuk penunjang materi pembelajaran. Kebebasan dalam penggunaan buku penunjang ini diharapkan agar materi yang disampaikan kepada peserta didik dapat mendalam. Hasil wawancara di atas didukung dengan hasil wawancara peneliti dengan Bu Uswatun Khasanah selaku Waka Kurikulum, Ia menyatakan:

Kalau dalam pembelajaran, seorang guru mata pelajaran fiqh tidak harus memakai satu sumber dalam mengajar. Sangat perlu sekali guru memakai Kitab Kuning sebagai tambahan wawasan dalam mengajar dan memperdalam ilmu pengetahuan peserta didik. Dan sebagai pengenalan kepada peserta didik mengenai salah satu sumber ilmu fiqh yaitu Kitab Kuning.⁶⁸

Waka Kesiswaan MTs Sunan Kalijaga juga mendukung penggunaan Kitab Kuning sebagai tambahan materi pembelajaran.

⁶⁷ Wawancara dengan Bapak Choiri, Waka Kesiswaan MTs Sunan Kalijaga, Kediri, 12 Mei 2017.

⁶⁸ Wawancara dengan Bu Uswatun Khasanah, Waka Kurikulum MTs Sunan Kalijaga, Kediri, 12 Mei 2017.

Penggunaan Kitab Kuning ini diharapkan agar materi yang tersampaikan kepada peserta didik dapat lebih mendalam dan juga sebagai pengenalan kepada peserta didik bahwa sumber hukum Islam tidak hanya ada dalam al-Qur'an dan Hadits, tapi hukum-hukum Islam dapat dicari dalam Kitab Kuning. Dari kedua pendapat di atas, untuk memperkuat data peneliti melakukan wawancara dengan guru MTs Sunan Kalijaga. Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Sulton selaku guru MTs Sunan Kalijaga, Ia menyatakan:

Untuk penggunaan Kitab Kuning sebagai tambahan materi pembelajaran fiqh, saya sangat mendukung sekali. Karena dalam Kitab Kuning penjelasan mengenai hukum Islam dapat lebih mendalam. Untuk itu, guru mata pelajaran fiqh dalam mempersiapkan materi pembelajaran sangat penting sekali menggunakan Kitab Kuning sebagai tambahan materi pembelajaran.⁶⁹

Dari pernyataan di atas, Bapak Sulton selaku Guru MTs Sunan Kalijaga sangat mendukung penggunaan Kitab Kuning sebagai tambahan materi pembelajaran fiqh. Pendapat di atas didukung dari hasil wawancara dengan Bapak Arif selaku guru di MTs Sunan Kalijaga, Ia menyatakan:

Saya mengakui kalau materi yang terdapat di Buku Paket dan LKS masih kurang. Untuk itu, guru sangat perlu sekali untuk mencari Buku lain sebagai penunjang materi pembelajaran. Mengenai guru mata pelajaran fiqh menggunakan Kitab Kuning sebagai penunjang materi pembelajaran, saya sangat mendukung sekali. Dalam penunjang materi pembelajaran, saya lebih mendukung penggunaan Kitab Kuning dari pada buku lain. Karena penulis atau pengarang Kitab Kuning tersebut dapat dipertanggung jawabkan melihat kealiman beliau dan kesholihan beliau. Untuk itu, saya sangat mendukung sekali

⁶⁹ Wawancara dengan Bapak Sulton, Guru MTs Sunan Kalijaga, Kediri, 22 Mei 2017.

penggunaan Kitab Kuning sebagai tambahan materi pembelajaran.⁷⁰

Selain Bapak Arif dan Bapak Sulton, peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Mustaqim yang juga berposisi sebagai Guru di MTs Sunan Kalijaga, Ia menyatakan:

Sebelum melakukan proses pembelajaran, tentunya guru harus mempersiapkan terlebih dahulu materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik. Persiapan tersebut sangat perlu dilakukan agar proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Mengenai langkah guru mata pelajaran fiqh dalam menggunakan Kitab Kuning sebagai tambahan materi pelajaran, saya sangat mendukung sekali. Karena ketika dalam proses pembelajaran ada peserta didik yang bertanya dan jawaban tersebut tidak terdapat dalam Buku Paket dan LKS, maka guru harus dapat menjawab. Jika guru tidak dapat menjawab, bukan tidak mungkin guru akan diremehkan oleh peserta didik akan kemampuannya. Untuk itu, sebelum melakukan proses pembelajaran, sangat penting sekali guru mempersiapkan pembelajaran tersebut dan tidak lupa memakai Kitab Kuning sebagai tambahan materi pelajaran.⁷¹

Sebagai penguat dari data di atas, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa peserta didik MTs Sunan Kalijaga. Peserta didik tersebut bernama Sibtu Mubarak. Ia peserta didik dari kelas 7A laki-laki. Dari wawancara tersebut peneliti menanyakan kebenaran guru mata pelajaran fiqh dalam penggunaan Kitab Kuning dalam proses pembelajaran, Ia menyatakan:

Ketika Bapak Abi menerangkan pelajaran, banyak teman-teman saya terutama yang dari Pondok bertanya tentang hukum Islam. Dan jawabannya tidak ada di LKS maupun buku paket. Jadi saya sering mencatat keterangan atau hasil jawab Bapak Abi. Dan sesekali Bapak Abi menyatakan “untuk jawabannya tidak

⁷⁰ Wawancara dengan Bapak Arif, Guru MTs Sunan Kalijaga, Kediri, 22 Mei 2017.

⁷¹ Wawancara dengan Bapak Mustaqim, Guru MTs Sunan Kalijaga, Kediri, 22 Mei 2017.

ada di Buku paket Atau LKS kalian jadi mohon dicatat. Jawaban ini ada di dalam Kitab *Fathul Qorib*. Kalau kalian mondok, pasti nanti akan tahu Kitab tersebut”. Jadi saya sering mencatat materi yang tidak ada di Buku paket maupun LKS.⁷²

Dari keterangan di atas terlihat bahwa materi yang terdapat dalam Buku Paket dan LKS masih kurang. Jika hanya mengandalkan Buku Paket dan LKS, sudah tentu banyak pertanyaan dari peserta didik khususnya yang berasal dari Pondok Pesantren tidak terjawab. Peneliti juga melakukan wawancara dengan peserta didik lain. Peneliti melakukan wawancara dengan Imatul Khasanah kelas 8G putri, Ia menyatakan:

Ketika proses pembelajaran, sering kami mencatat materi pelajaran karena materinya tidak ada di dalam Buku Paket dan LKS. Ketika kami bertanya kepada Bapak Abi mengenai sumbernya. Beliau menyatakan kalau sumbernya dari Kitab (Kitab Kuning). Dan pada pertemuan berikutnya Bapak Abi menunjukkan Kitab tersebut pada kami. Bagi kami yang tidak mondok merasa asing tapi bagi yang sudah mondok pasti sudah tahu Kitab tersebut.⁷³

Dari kedua data di atas, sebagai penguat peneliti juga melakukan wawancara dengan peserta didik dari kelas lain. Peneliti melakukan wawancara dengan Jazilatul Zahrok kelas 7I, Ia menyatakan:

Dalam proses pembelajaran Bapak Abi memberikan kebebasan kami untuk bertanya. Apapun pertanyaannya asalkan tidak keluar dari materi pembelajaran. Saat itu terdapat pertanyaan yang belum sempat dijawab karena jam pelajaran sudah habis. Untuk itu, Bapak Abi berjanji untuk menjawab di pertemuan berikutnya. Pada pertemuan berikutnya, Bapak Abi menjawab pertanyaan tersebut dan kebetulan Bapak Abi saat itu membawa

⁷² Wawancara dengan Sibtu Mubarak, Peserta didik MTs Sunan Kalijaga, Kediri, 22 Mei 2017.

⁷³ Wawancara dengan Imatul Khasanah, Peserta didik MTs Sunan Kalijaga, Kediri, 22 Mei 2017.

beberapa lembaran kertas yang berwarna kuning. Dan Bapak Abi menyatakan kalau jawaban tersebut terdapat dalam kertas tersebut. Kata beliau kertas tersebut adalah beberapa lembar Kitab Kuning. Dari situ, saya menajadi tahu apa itu Kitab Kuning. Ternyata Kitab Kuning itu semua tulisannya arab dan tidak ada harokatnya.⁷⁴

Dari wawancara di atas, terlihat bahwa guru mata pelajaran fiqh menggunakan Kitab Kuning sebagai tambahan materi pembelajaran. Tidak hanya sebagai tambahan materi pembelajaran, tetapi juga digunakan sebagai pengenalan kepada peserta didik mengenai Kitab Kuning. Sebagai tambahan, peneliti juga melakukan wawancara dengan Icho Ade Fikrianto kelas 8E putra. Ia menyatakan:

Waktu proses pembelajaran, sering Bapak Abi menjelaskan materi pelajaran dan kami disuruh mencatat karena materi tersebut tidak terdapat dalam LKS dan Buku Paket. Semisal kemarin pada waktu pembahasan makanan halal dan haram. Ada teman saya yang bertanya mengenai makanan halal tapi hasil dari mencuri hukumnya tetap halal atau haram. Bapak Abi menjawab tetap haram. Jadi makanan apapun yang dimakan hukumnya halal tapi kalau dari hasil mencuri makan makanan tersebut menjadi haram. Pertanyaan tersebut tidak ada di dalam LKS. Oleh karena itu, kami catat di buku dan sering kami mencatat penjelasan di buku karena pertanyaan dari teman-teman sering sekali jawabannya tidak ada di LKS dan Buku Paket.⁷⁵

Dari wawancara di atas, peserta didik mengakui kalau materi yang terdapat di dalam LKS dan Buku Paket kurang. Pernyataan tersebut terlihat dari seringnya mereka mencatat penjelasan guru mata pelajaran fiqh karena penejelasannya tidak terdapat di LKS dan Buku Paket. Untuk mengetahui Kitab apa saja yang guru fiqh gunakan

⁷⁴ Wawancara dengan Jazilatul Zahrok, Peserta didik MTs Sunan Kalijaga, Kediri, 22 Mei 2017.

⁷⁵ Wawancara dengan Icho Ade Fikrianto, Peserta didik MTs Sunan Kalijaga, Kediri, 22 Mei 2017.

sebagai penunjang materi pembelajaran, peneliti melakukan wawancara kepada Bapak Abi Chusna. Ia menjelaskan:

Mengenai Kitab Kuning yang saya pakai sebagai tambahan dalam pelaksanaan pembelajaran adalah Kitab *Fathul Qorib* dan untuk penjelasan lebih detailnya, sebagai rujukan saya memakai Kitab *Fathul Mu'in* mengingat Kitab *Fathul Mu'in* adalah penjabaran atau penjelasan dari Kitab *Fathul Qorib*. Walaupun dalam pembelajaran saya lebih mendominasi materi dari LKS mengingat semua peserta didik semua memiliki LKS yang banyak kemungkinan semua peserta didik dapat memperhatikan keterangan yang saya berikan, saya juga lebih banyak mencari bahan ajar dari Kitab Kuning dikarenakan dalam proses pembelajaran peserta didik lebih didominasi bertanya tentang permasalahan yang berhubungan dengan materi pelajaran yang saya berikan. Lebih lagi pertanyaan-pertanyaan tersebut di luar materi yang terdapat dalam LKS dan Buku Paket. Oleh karena itu, untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut saya harus lebih banyak mencari bahan ajar dari Kitab Kuning supaya saya dapat menjawab semua pertanyaan-pertanyaan dari peserta didik. Jika terdapat pertanyaan yang tidak bisa saya jawab, saya akan menjawab pertanyaan tersebut pada pertemuan berikutnya.⁷⁶

Dari beberapa pernyataan di atas, terlihat dukungan dari guru-guru lain dalam penggunaan Kitab Kuning sebagai tambahan materi pembelajaran. Sebagai penguat dari data di atas, peneliti melakukan observasi yaitu melihat RPP dan Silabus yang dibuat Bapak Abi Chusna. Dari observasi tersebut, peneliti melihat bahwa dalam sumber rujukan materi pembelajaran selain mencantumkan LKS dan Buku Paket, Ia juga mencantumkan Kitab Kuning. Isi dari materi pembelajaran tersebut adalah campuran dari bahan materi yang terdapat dalam LKS, Buku Paket dan Kitab Kuning. Kitab yang dipakai

⁷⁶ Wawancara dengan Bapak Abi Chusna, Guru Mata Pelajaran Fiqh MTs Sunan Kalijaga, Kediri, 1 Desember 2016.

adalah Kitab *Sulamut Taufiq*, Kitab *Fathul Qorib*, dan Kitab *Fathul Mu'in*.⁷⁷

Dari observasi dan wawancara tersebut, Bapak Abi Chusna selaku guru mata pelajaran fiqh selain memperdalam materi yang terdapat dalam LKS dan Buku Paket, ia lebih memperdalam materi yang terdapat dalam Kitab Kuning dikarenakan peserta didik dalam proses pembelajaran lebih banyak bertanya mengenai persoalan yang jawaban dari pertanyaan tersebut di luar materi yang terdapat dalam LKS dan Buku Paket. Bapak Abi Chusna menambahkan:

Dalam satu kelas peserta didik didominasi santri dari Pondok Pesantren al-Falah dan Pondok Pesantren al-Hisyami. Sering sekali pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan peserta didik adalah persoalan yang mereka terima di Pondok Pesantren. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dibawa ke sekolah dan ditanyakan kepada saya di dalam kelas. Untuk itu, sebelum mengajar saya harus lebih mendalami Kitab Kuning agar dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peserta didik. Semisal saya tidak dapat menjawab pertanyaan tersebut, bukan tidak mungkin peserta didik akan meremehkan saya dan tidak menghiraukan penjelasan yang saya sampaikan. Lebih-lebih dalam pertemuan ke depan, peserta didik tidak memperhatikan saya yang menyebabkan terhambatnya penyampaian materi pembelajaran kepada peserta didik.⁷⁸

Dari penjelasan tersebut, peneliti menemukan usaha keras yang dilakukan Bapak Abi Chusna selaku guru mata pelajaran fiqh dalam mempersiapkan materi pelajaran mengingat dalam proses pembelajaran didominasi oleh pertanyaan-pertanyaan dari peserta didik yang jawaban dari pertanyaan tersebut tidak terdapat di dalam Buku Paket dan LKS.

⁷⁷ Observasi RPP dan Silabus Guru Mata Pelajaran Fiqh MTs Sunan Kalijaga, Kediri, 22 Mei 2017.

⁷⁸ Wawancara dengan Bapak Abi Chusna, Guru Mata Pelajaran Fiqh MTs Sunan Kalijaga, Kediri, 1 Desember 2016.

b. Di MTs al-Makhrusiyyah Lirboyo

Berdasarkan wawancara dengan Bu Nur Wahidah mengenai perencanaan pembelajaran. Peneliti menanyakan tentang persiapan yang dilakukan sebelum melaksanakan proses pembelajaran, Ia menyatakan:

Dalam melakukan perencanaan pembelajaran, tetap berpedoman pada Silabus dan RPP. Mengenai kitab kuning, hanya saya gunakan sebagai tambahan materi saja bukan saya gunakan sebagai alat dalam pembelajaran.⁷⁹

Dari hasil wawancara tersebut, peneliti menemukan teknik Bu Nur Wahidah selaku guru mata pelajaran fiqh di MTs al-Makhrusiyyah mengenai perencanaan pembelajaran. Ia tidak memakai kitab kuning sebagai bahan ajar tetapi hanya sebagai tambahan materi pelajaran. Bu Nur Wahidah juga menyatakan:

Penambahan materi pelajaran dari kitab kuning sangat penting dilakukan mengingat materi yang terdapat dalam Buku Paket dan LKS sangat minim sekali. Oleh karena itu, sebelum mengajar saya melihat materi apa yang akan saya ajarkan kemudian melihat pada Buku Paket dan LKS materi yang terdapat di dalamnya. Kemudian mencari bahan ajar tersebut di dalam Kitab Kuning untuk menambah wawasan peserta didik terhadap materi tersebut.⁸⁰

Data di atas dikuatkan dengan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Achmad Rofii selaku Kepala MTs al-Makhrusiyyah, Ia menyatakan:

Untuk penggunaan Kitab Kuning sebagai tambahan materi pelajaran, kami sangat mendukung sekali. Untuk Buku Paket

⁷⁹ Wawancara dengan Nur Wahidah, Guru Mata Pelajaran Fiqh MTs Al-Makhrusiyyah, Kediri, 5 Mei 2017.

⁸⁰ Wawancara dengan Nur Wahidah, Guru Mata Pelajaran Fiqh MTs Al-Makhrusiyyah, Kediri, 5 Mei 2017.

atau Buku pegangan guru, kami menggunakan Buku Paket yang sesuai dengan standar isi. Untuk buku penunjang kami tidak memberika batasan. Tidak hanya buku penunjang, strategi apapun yang akan digunakan guru dalam mengajar, kami tidak memberikan batasan dengan syarat isi materi yang disampaikan tidak keluar dari standar isi dan strategi yang diguakan guru dalam mengajar sesuai dengan kaidah yang berlaku tidak berlebihan.⁸¹

Dari wawancara tersebut, Kepala MTs al-Makhrusiyyah memberikan kebebasan terhadap guru dalam mengajar baik dari materi yang disampaikan dan strategi yang digunakan. Pemberian kebebasan tersebut, dengan syarat materi yang diajarkan masih dalam standar isi dan strategi yang digunakan masih sebatas wajar atau sesuai dengan kaidah yang ada. Untuk memperkuat data, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Bates selaku Waka Kurikulum MTs al-Makhrusiyyah, Ia menyatakan:

Ketika dalam mengajar, setiap guru harus mempersiapkan terlebih dahulu baik materi pelajaran, metode yang akan digunakan, alat pembelajaran dan lain-lain. Melihat peserta didik di MTs al-Makhrusiyyah mayoritas adalah berasal dari Pondok Pesantren al-Makhrusiyyah, tentunya guru harus ekstra dalam mempersiapkan materi pelajaran. Jika dalam pembelajaran tanpa adanya sebuah persiapan ibarat kita menaiki sepeda motor tanpa tahu arah tujuan. Kami sangat mendukung sekali strategi Bu Nur Wahidah dalam mempersiapkan materi pembelajaran yaitu dengan menggunakan Kitab Kuning sebagai tambahan materi khususnya mata pelajaran fiqh. Kami mengakui kalau dalam buku pegangan guru atau Buku Paket banyak materi yang tidak ada atau kurang lengkap. Mengenai buku literatur atau Buku Paket, sekolah membelinya setelah ditelaah sesuai dengan muatan kurikulumnya (buku yang standar) atau buku yang wajib digunakan guru dalam mengajar. Kalau buku yang tidak standart Bapak-Ibu guru diberi kebebasan memakai buku apapun asalkan sesuai dan

⁸¹ Wawancara dengan Bapak Achmad Rofii, Kepala MTs Al-Makhrusiyyah, Kediri, 10 Mei 2017.

mendukung dalam penyampaian materi pelajaran kepada peserta didik. Buku penunjang sangat perlu diperlukan sebagai tambahan materi dalam pembelajaran artinya kalau kita dalam mengajar hanya mempercayakan pada satu sumber buku menyebabkan terdapat materi yang kurang dan materi yang dibahas kurang mendalam kita sampaikan sangat kurang. Kalau mengenai penggunaan Kitab Kuning sebagai penunjang dalam mengajar fiqh saya sangat mendukung sekali karena pembahasan mengenai ilmu fiqh banyak terdapat dalam Kitab Kuning dan juga pembahasan dalam lebih mendalam.⁸²

Dari wawancara di atas baik Kepala MTs al-Makhrusiyyah dan Waka Kurikulum mendukung langkah atau strategi yang digunakan Bu Nur Wahidah yaitu memakai Kitab Kuning sebagai tambahan materi pelajaran. Kemudian sebagai penguat data di atas, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Abdul Manap selaku Waka Kesiswaan MTs al-Makhrusiyyah, Ia menyatakan:

Perencanaan pembelajaran sangat penting dilakukan. Karena keberhasilan pembelajaran ditentukan seberapa besar usaha guru dalam mempersiapkan pembelajaran. Mengenai penggunaan Kitab Kuning sebagai tambahan materi pelajaran fiqh itu sangat bagus sekali. Karena dengan menggunakan Kitab Kuning, materi yang dibahas akan lebih mendalam dan luas. Oleh karena itu, guru mata pelajaran fiqh sangat perlu sekali mencari bahan ajar dalam Kitab Kuning sebelum melaksanakan proses pembelajaran. Melihat peserta didik mayoritas bahkan 90% adalah santri Pondok Pesantren al-Makhrusiyyah tentunya banyak nanti pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya saya yakin tidak terdapat dalam Buku Paket. Untuk itu, demi untuk kelancaran dalam proses pembelajaran guru harus benar-benar matang dalam mempersiapkan pembelajaran dan mencari materi pelajaran dalam Kitab Kuning atau menggunakan Kitab Kuning sebagai tambahan materi pelajaran agar jika terdapat pertanyaan yang agak rumit guru dapat menjawabnya.⁸³

⁸² Wawancara dengan Bapak Bates, Waka Kurikulum MTs Al-Makhrusiyyah, Kediri, 10 Mei 2017.

⁸³ Wawancara dengan Bapak Abdul Manap, Waka Kesiswaan MTs Al-Makhrusiyyah, Kediri, 10 Mei 2017.

Dari pernyataan tersebut, sangat penting sekali dalam melakukan persiapan pembelajaran guru menggunakan Kitab Kuning sebagai tambahan materi pelajaran. Untuk memperkuat data, peneliti melakukan wawancara dengan guru MTs al-Makhrusiyyah tentang penting menggunakan Kitab Kuning sebelum melakukan proses pembelajaran. Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Moh. Soim selaku guru MTs al-Makhrusiyyah, Ia menyatakan:

Persiapan sebelum mengajar itu sangat penting dilakukan, karena persiapan tersebut menentukan lancar tidaknya sebuah proses pembelajaran. Untuk penggunaan Kitab Kuning sebagai tambahan materi pembelajaran fiqh kami sangat mendukung sekali. Melihat peserta didik yang ada adalah mayoritas santri yang tentunya setiap hari memegang Kitab Kuning tentunya guru sebelum melaksanakan proses pembelajaran mencari materi sebanyak-banyaknya dari Kitab Kuning dan mendalaminya. Langkah ini dilakukan untuk berjaga-jaga ketika ada peserta didik yang bertanya sedangkan jawabannya tidak ada pada Buku Paket maka guru dapat menjawab dengan bahan materi dari Kitab Kuning tersebut. Selain untuk berjaga-jaga, dengan menggunakan Kitab Kuning sebagai tambahan materi pelajaran juga agar pembahasan materi tersebut dapat lebih mendalam dan luas.⁸⁴

Selain peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Moh. Soim, peneliti juga melakukan wawancara dengan Bu Tri Widiastuti selaku guru MTs al-Makhrusiyyah, Ia menyatakan:

Sebelum melakukan proses pembelajaran, guru penting sekali untuk mempersiapkan baik itu materi pembelajaran, metode pembelajaran yang digunakan dan lain-lain. Untuk penggunaan Kitab Kuning sebagai tambahan materi pelajaran, kami sangat setuju sekali karena kami tidak memungkiri kalau materi yang terdapat dalam Kitab Kuning jauh lebih lengkap dibanding materi pelajaran yang terdapat pada Buku Paket. Untuk itu,

⁸⁴ Wawancara dengan Bapak Moh. Soim, Guru MTs Al-Makhrusiyyah, Kediri, 20 Mei 2017.

sangat penting sekali guru sebelum melakukan proses pembelajaran terlebih dahulu memperdalam Kitab Kuning agar materi yang disampaikan tidak setengah-setengah atau lebih mendalam dan jelas.⁸⁵

Dari beberapa wawancara di atas, peneliti juga melakukan wawancara dengan peserta didik MTs al-Makhrusiyyah. Peneliti melakukan wawancara dengan Gilang Ardava Putra Adama salah satu peserta didik MTs al-Makhrusiyyah, Ia mengatakan:

Dalam kegiatan belajar mengajar sering sekali teman-teman saya menanyakan pertanyaan. Ketika itu saya coba mencari jawabannya di Buku Paket ternyata tidak ada. Akan tetapi Bu Nur Wahidah dapat menjawab pertanyaan tersebut dan beliau mengatakan kalau jawabannya tidak ada di dalam buku dan menyuruh kami mencatatnya.⁸⁶

Sebagai penguat data di atas, peneliti melakukan wawancara dengan peserta didik lain. Peneliti melakukan wawancara dengan Mohammad Khoirul Imam, Ia menyatakan:

Kami ketika waktu pelajaran diberikan kebebasan bertanya. Oleh karena itu, sering teman-teman saya dan saya juga pernah menanyakan pertanyaan yang untuk jawabannya tidak ada di dalam buku (Buku Paket). Jika ada maka saya tidak akan bertanya. Tapi secara langsung guru langsung bisa menjawab pertanyaan tersebut dan tidak lupa saya mencatatnya karna di buku (Buku Paket) tidak ada.⁸⁷

Dari hasil wawancara di atas, sangat penting sekali guru mata pelajaran fiqh untuk menggunakan buku pendukung atau tambahan materi dalam melaksanakan pembelajaran mata pelajaran fiqh khususnya Kitab Kuning. Karena dalam Kitab Kuning terdapat

⁸⁵ Wawancara dengan Bu Tri Widiastuti, Guru MTs Al-Makhrusiyyah, Kediri, 20 Mei 2017.

⁸⁶ Wawancara dengan Gilang Ardava Putra Adama, Peserta didik MTs Al-Makhrusiyyah, Kediri, 20 Mei 2017.

⁸⁷ Wawancara dengan Mohammad Khoirul Imam, Peserta Didik MTs Al-Makhrusiyyah, Kediri, 20 Mei 2017.

pembahasan materi atau permasalahan-permasalahan yang rumit sekaligus jawaban dari permasalahan tersebut. Peneliti juga menanyakan Kitab Kuning yang digunakan Bu Nur Wahidah sebagai tambahan materi pelajaran. Ia menjelaskan:

Kitab Kuning yang saya pakai dalam pembelajaran adalah Kitab *Fathul Qorib*. Akan tetapi saya tidak hanya menggunakan Kitab itu saja, saya juga menggunakan Kitab *Sulam Taufiq* dan *Fathul Mu'in* sebagai tambahan materi pelajaran. Bahan ajar saya lebih banyak mengambil dari Kitab Kuning karena menyesuaikan dengan keseharian peserta didik yang lebih banyak memegang Kitab Kuning dari pada Buku mengingat peserta didik lebih didominasi oleh santri Pondok Pesantren al-Makhrusiyyah.⁸⁸

Dari hasil wawancara tersebut, Kitab Kuning yang digunakan Bu Nur Wahidah adalah Kitab *Fathul Qorib*, sedangkan Kitab *Fathul Mu'in* dan Kitab *Sulam Taufiq* hanya sebagai tambahan untuk memperluas wawasan peserta didik. Bahan ajar yang digunakan didominasi dari Kitab Kuning karena mengingat peserta didik lebih banyak santri Pondok Pesantren al-Makhrusiyyah. Dengan teknik mengajar seperti ini diharapkan peserta didik lebih cepat dalam memahami materi pelajaran karena dalam kesehariannya peserta didik lebih banyak menghabiskan waktu membaca Kitab Kuning dari pada Buku. Mengenai penggunaan Kitab Kuning sebagai penunjang materi pembelajaran, Bapak Abdul Manap menambahkan:

Pembelajaran fiqh itu hubungannya dengan hukum. Hukum itu nanti adakalanya yang masuk pada ranah fiqh dan adakalanya yang masuk dalam ranah usul fiqh. Kalau dalam hal ini penunjang materi pembelajaran berupa Kitab Kuning itu sangat

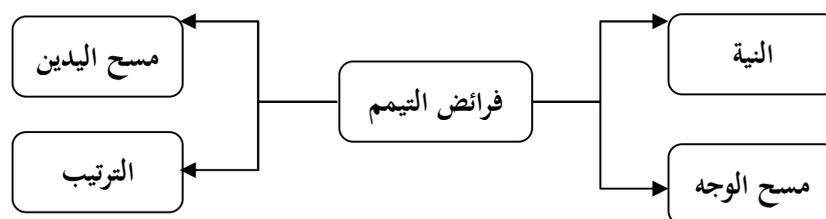
⁸⁸ Wawancara dengan Nur Wahidah, Guru Mata Pelajaran Fiqh MTs Al-Makhrusiyyah, Kediri, 3 Desember 2016.

penting sekali karena nanti bahan yang diperoleh menjadi tambah lebih banyak, mendalam dan lebih akurat.⁸⁹

Dalam penggunaan Kitab Kuning sebagai tambahan materi pembelajaran, Peneliti juga menanyakan tentang cara yang digunakan Bu Nur Wahidah dalam mempersiapkan materi pembelajaran, Ia menyatakan:

Sebelum mengajar, saya lebih banyak fokus terhadap materi pelajaran yang saya susun dari pada materi pelajaran yang terdapat dalam Buku Paket dan LKS. Maksudnya, sebelum mengajar semisal membahas tentang hal-hal yang membatalkan wudlu. Saya membuat sebuah skema seperti di bawah ini:

Bagan 4: Skema Pembahasan Materi Pembelajaran



Dengan membuat skema tersebut, diharapkan peserta didik dapat dengan mudah memahami materi pembelajaran.⁹⁰

Dari wawancara ini peneliti menemukan sebuah bentuk pengajaran yang lebih menekankan pada pemahaman peserta didik dengan menjabarkan bahan ajar secara mendetail terbukti dari cara menjelaskan guru dalam bentuk skema. Setelah peneliti melakukan wawancara, peneliti juga melakukan observasi sebagai penguat data tersebut. Observasi peneliti lakukan dengan melihat RPP dan Silabus

⁸⁹ Wawancara dengan Bapak Abdul Manap, Waka Kesiswaan MTs Al-Makhrusiyyah, Kediri, 10 Mei 2017.

⁹⁰ Wawancara dengan Nur Wahidah, Guru Mata Pelajaran Fiqh MTs Al-Makhrusiyyah, Kediri, 3 Desember 2016.

Bu Nur Wahidah. Dari observasi tersebut, peneliti melihat bahwa buku referensi atau sumber rujukan yang Ia gunakan adalah beberapa buku fiqh dan Kitab Kuning. Peneliti juga melihat terdapat skema dan dari skema tersebut terdapat pembahasan secara terperinci mengenai sub pembahasan yang akan dibahas.⁹¹

Dari observasi tersebut peneliti melakukan wawancara dengan guru MTs al-Makhrusiyyah. Peneliti menanyakan pendapat beliau dalam strategi menggunakan skema dalam penyampaian materi pembelajaran. Peneliti melakukan wawancara dengan Bu Umi Habibah, Ia menyatakan:

Dalam sebuah pembelajaran, melakukan persiapan sebelum pembelajaran sangat penting dilakukan. Mengenai pembuatan skema untuk menyampaikan materi pembelajaran, saya sangat mendukung sekali. Pembuatan skema tersebut merupakan kreativitas guru mata pelajaran fiqh dalam menyampaikan materi pembelajaran. Selain merupakan sebuah kreativitas, penyampaian berupa skema merupakan tanda penguasaan materi dari guru.⁹²

Dari hasil wawancara di atas, guru MTs al-Makhrusiyyah sangat mendukung strategi yang digunakan guru mata pelajaran fiqh dalam menyampaikan materi pelajaran yaitu dengan menggunakan skema. Sebagai penguat, peneliti melakukan wawancara dengan peserta didik MTs al-Makhrusiyyah. Peneliti melakukan wawancara dengan M. Khoirul Anam, Ia menyatakan:

Sebelum guru mata pelajaran fiqh menerangkan materi pelajaran yang akan dibahas, terlebih dahulu guru mata pelajaran fiqh

⁹¹ Observasi RPP dan Silabus Guru Mata Pelajaran fiqh MTs al-Makhrusiyyah, Kediri, 20 Mei 2017.

⁹² Wawancara dengan Bu Umi Habibah, Guru MTs Al-Makhrusiyyah, Kediri, 20 Mei 2017.

membuat sebuah skema di papan tulis. Kemudian setelah kami menulis skema tersebut, guru mata pelajaran fiqh menerangkan satu persatu mengenai tulisan yang terdapat pada setiap kotak pada skema tersebut.⁹³

Dari wawancara di atas, terlihat bahwa dalam melakukan proses pembelajaran terlebih dahulu guru mata pelajaran fiqh menuliskan sebuah skema di papan tulis dan menyuruh semua peserta didik mencatat skema tersebut. Sebagai penguat dari data di atas, peneliti melakukan wawancara dengan Ahmad Sa'i al-Jauhari yang merupakan peserta didik MTs al-Makhrusiyyah, Ia menyatakan:

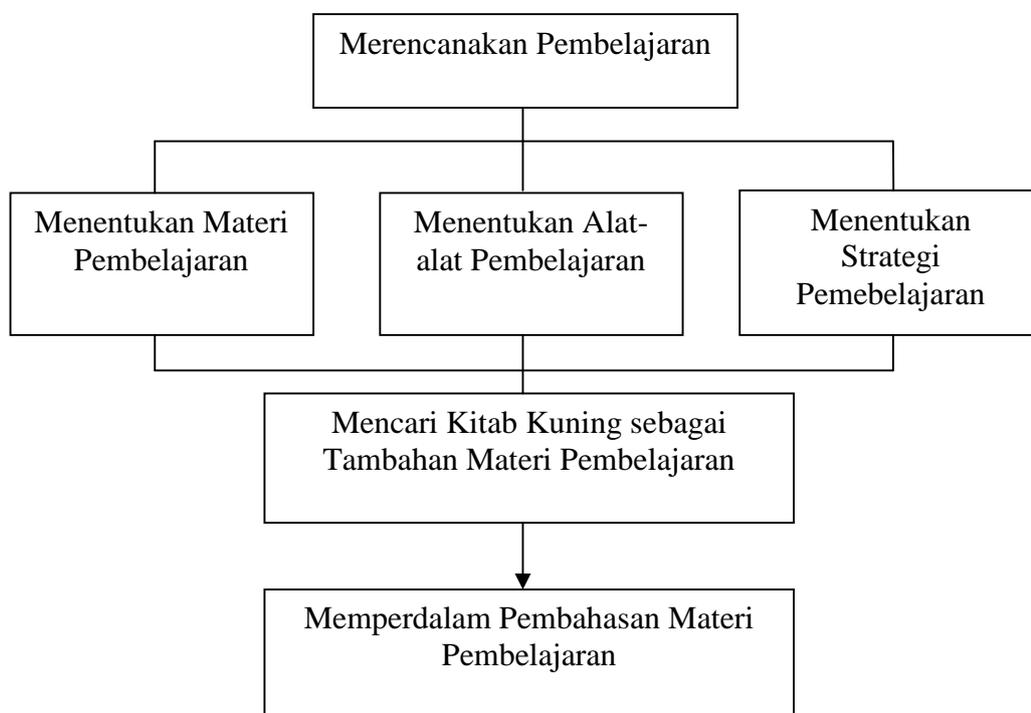
Setiap kali mengajar, guru mata pelajaran fiqh membuat sebuah skema di papan tulis. Akan tetapi tidak setiap pertemuan guru membuat skema. Hanya pembelajaran yang terdapat sub-sub babnya yang menggunakan skema misalnya, pembahasan masalah wudlu, tayamum, syarat wajib sholat, dan lain-lain. Dengan menggunakan skema tersebut, kami menjadi lebih mudah dalam memahami materi pelajaran.⁹⁴

Dari data di atas, terlihat bahwa setiap mengajar guru mata pelajaran fiqh menggunakan skema dalam penyampaian materi pelajaran. Akan tetapi, hanya materi yang terdapat sub-sub bab pembahasan atau yang terdapat bagian-bagian terperinci yang menggunakan skema. Dalam menjalankan perencanaan pembelajaran, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel di halaman berikutnya:

⁹³ Wawancara dengan M. Khoirul Anam, Peserta Didik MTs Al-Makhrusiyyah, Kediri, 20 Mei 2017.

⁹⁴ Wawancara dengan Ahmad Sa'i al-Jauhari, Peserta Didik MTs Al-Makhrusiyyah, Kediri, 20 Mei 2017.

Bagan 5: Langkah Perencanaan Pembelajaran



2. Pelaksanaan Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqh Berbasis Kitab Kuning di MTs Sunan Kalijaga Kranding Mojo dan MTs al-Makhrusiyyah Lirboyo Kediri

a. Di MTs Sunan Kalijaga Kranding Mojo

Dalam pelaksanaan pembelajaran, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Abi Chusna. Berdasarkan dari wawancara dengan Bapak Abi Chusna selaku guru mata pelajaran fiqh di MTs Sunan Kalijaga Kranding, Ia menyatakan:

Dalam pelaksanaan pembelajaran saya awali dengan pretest atau mengulang kembali materi pelajaran yang pernah diajarkan. Materi yang saya gunakan sebagai bahan pretest bukan materi pelajaran yang kemarin melainkan materi pelajaran yang pernah saya ajarkan. Penggunaan materi ini saya rasa cukup efektif untuk membuat peserta didik mengingat materi pelajaran yang saya ajarkan, bukan hanya materi pelajaran yang kemarin melainkan materi pelajaran yang pernah saya ajarkan. Mengenai

materi pembelajaran, bahan materi yang saya gunakan adalah Buku Paket dan LKS, dan dalam pelaksanaan pembelajaran saya lebih mengacu kepada LKS karena semua peserta didik memiliki LKS dan dapat secara langsung memperhatikan materi yang sedang dibahas. Selain LKS dan Buku Paket, saya juga menggunakan Kitab Kuning sebagai pendukung atau tambahan materi pembelajaran karena menurut saya materi pembelajaran yang terdapat dalam LKS dan Buku Paket masih tergolong kurang lengkap. Oleh karena itu, saya menggunakan Kitab Kuning sebagai tambahan materi.⁹⁵

Dari hasil wawancara tersebut peneliti, peneliti melakukan wawancara dengan Bu Nur Khasanah mengenai Buku Paket yang digunakan guru mata pelajaran fiqh dalam mengajar dan penggunaan Kitab Kuning sebagai penunjang atau tambahan materi pembelajaran, Ia menyatakan:

Kalau untuk buku paket, awalnya kita mengambil buku dari Kemenag tentang pelajaran mata pelajaran fiqh sesuai kurikulum yang berlaku tapi tidak ada suatu larangan terhadap Bapak Ibu guru kalau mengambil sumber dari buku lain asalkan materi yang disampaikan kepada peserta didik sesuai dengan standar isi yang berlaku. Kami sangat mendukung penggunaan Kitab Kuning sebagai tambahan materi pelajaran. Di samping sebagai pendukung materi pelajaran juga sebagai pengenalan kepada peserta didik bahwa untuk mencari hukum Islam tidak hanya mencari pada buku fiqh, akan tetapi dapat juga mencari di dalam Kitab Kuning.⁹⁶

Dari hasil wawancara di atas, Waka Kurikulum MTs Sunan Kalijaga memberikan kebebasan kepada semua guru dalam penggunaan buku sebagai tambahan materi pelajaran. Untuk mata pelajaran fiqh, Waka Kurikulum MTs Sunan Kalijaga sangat mendukung sekali, karena selain sebagai tambahan materi pelajaran juga sebagai upaya

⁹⁵ Wawancara dengan Bapak Abi Chusna, Guru Mata Pelajaran Fiqh MTs Sunan Kalijaga, Kediri, 8 Mei 2017.

⁹⁶ Wawancara dengan Bu Uswatun Khasanah, Waka Kurikulum MTs Sunan Kalijaga, Kediri, 12 Mei 2017.

pengenalan Kitab Kuning kepada peserta didik. Hasil wawancara di atas di dukung oleh pernyataan Waka Kesiswaan MTs Sunan Kalijaga. Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Choiri selaku Waka Kesiswaan mengenai penggunaan buku paket dan penggunaan Kitab Kuning sebagai pendukung materi pelajaran, Ia menyatakan:

Untuk penggunaan buku paket atau pegangan guru kami tidak menentukan harus memakai satu buku saja. Kami memberikan kebebasan bagi guru untuk memakai buku lain sebagai literatur termasuk Kitab Kuning sebagai penunjang materi pembelajaran dengan syarat materi yang disampaikan tidak keluar dari standar materi yang ada.⁹⁷

Dari hasil wawancara tersebut, pernyataan Waka Kurikulum sejalan dengan pernyataan Waka Kesiswaan. Oleh karena itu, sebagai penguat peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Rohman selaku Kepala Madrasah Sunan Kalijaga, Ia mengatakan:

Dari sepengetahuan saya, selama ini Bapak Abi Chusna dalam melaksanakan proses pembelajaran tidak memakai Kitab Kuning. Kitab Kuning hanya dipakai pada proses pembelajaran di Pondok Pesantren.⁹⁸

Dari informasi tersebut saya menjelaskan tentang maksud dari penelitian saya, bahwa penelitian saya di sini mengenai pembelajaran mata pelajaran fiqh berbasis kitab kuning bukan menggunakan kitab kuning dalam mengajar melainkan dalam melaksanakan pembelajaran, materi pembelajaran tersebut didukung oleh Kitab Kuning. Berdasarkan penjelasan saya tersebut Kepala MTs Sunan Kalijaga membenarkan, Ia menyatakan:

⁹⁷ Wawancara dengan Bapak Choiri, Waka Kesiswaan MTs Sunan Kalijaga, Kediri, 12 Mei 2017.

⁹⁸ Wawancara dengan Rohman, Kepsek Sunan Kalijogo, Kediri, 1 Desember 2016.

Kalau dalam pelaksanaan pembelajaran kemungkinan besar memakai Kitab Kuning sebagai tambahan materi, sebab sebagian besar peserta didik berasal dari Pondok Pesantren dan tentunya banyak sekali pertanyaan-pertanyaan di luar materi pelajaran yang terdapat dalam LKS dan Buku Paket. Jika dalam sebuah pembelajaran fiqh khususnya di MTs Sunan Kalijaga ini tidak diimbangi dengan kemampuan guru dalam penguasaan Kitab Kuning, maka tidak menutup kemungkinan guru di dalam kelas mengalami kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran. Kemudian jika peserta didik bertanya tentang suatu permasalahan dan guru tidak bisa menjawab kemungkinan besar juga peserta didik akan meremehkan kemampuan guru dalam penguasaan materi dan itu dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam proses pembelajaran.⁹⁹

Dari wawancara tersebut, Kepala MTs Sunan Kalijaga mendukung upaya guru mata pelajaran fiqh dalam mendalami Kitab Kuning yang digunakan sebagai tambahan materi pelajaran. Upaya tersebut dilakukan agar proses pembelajaran dapat berjalan lancar dan hasil pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan. Pernyataan Kepala Madrasah didukung oleh hasil wawancara dengan guru MTs Sunan Kalijaga. Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Arif, Ia menyatakan:

Melihat latar belakang peserta didik yang banyak berasal dari Pondok Pesantren. Selain penguasaan materi dari Buku Paket, guru juga diharapkan menguasai Kitab Kuning. Setidaknya guru mata pelajaran fiqh dapat membaca Kitab Kuning. Penguasaan ini diharapkan agar materi yang dibahas dapat lebih jelas mendalam dan mendalam.¹⁰⁰

Dari pernyataan di atas, sangat penting guru mata pelajaran fiqh menguasai Kitab Kuning agar materi pelajaran yang disampaikan dapat lebih luas dan mendalam. Dengan ini, peserta didik dapat lebih

⁹⁹ Wawancara dengan Rohman, Kepsek Sunan Kalijogo, Kediri, 1 Desember 2016.

¹⁰⁰ Wawancara dengan Bapak Arif, Guru MTs Sunan Kalijaga, Kediri, 22 Mei 2017.

memahami hukum Islam. Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan

Bapak Sulton selaku guru MTs Sunan Kalijaga, Ia menyatakan:

Dalam proses pembelajaran, guru tentunya harus menguasai materi pelajaran dengan matang. Tidak hanya materi yang akan disampaikan, guru juga harus dapat memprediksi pertanyaan-pertanyaan apa nanti yang muncul ketika dalam proses pembelajaran. Untuk itu, alangkah baiknya guru sebelum diberi pertanyaan guru terlebih dahulu menjelaskan materi tersebut. Oleh karena itu, melihat materi pelajaran yang terdapat dalam Buku Paket sangat terbatas guru harus menggunakan Buku lain sebagai penunjang. Mengenai penggunaan Kitab Kuning sebagai tambahan materi pelajaran dalam pembelajaran fiqh, saya sangat menyetujui dan mendukung. Karena dengan menggunakan Kitab Kuning, pembahasan akan lebih terperinci dan tentunya banyak materi pelajaran yang tidak terdapat dalam Buku Paket ada dalam Kitab Kuning. Untuk itu, sangat perlu sekali dalam pembelajaran fiqh guru menggunakan Kitab Kuning sebagai pendukung atau tambahan materi pembelajaran.¹⁰¹

Dari hasil wawancara di atas, sangat penting guru dalam penguasaan materi pelajaran. Melihat materi pelajaran yang terdapat di dalam Buku Paket kurang mendalam, guru mata pelajaran fiqh perlu menggunakan buku penunjang untuk memperluas wawasan peserta didik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Abi Chusna selaku guru mata pelajaran fiqh, Ia menyatakan:

Pada waktu pembelajaran berlangsung, sering peserta didik menanyakan sesuatu pertanyaan di luar materi yang ada pada Buku Paket dan LKS. Tidak hanya sekali, bahkan setiap saya mengajar peserta didik menanyakan pertanyaan di luar materi yang terdapat pada Buku Paket dan LKS dan biasanya pertanyaan ini untuk mengetes sebatas mana kemampuan guru. Sebagian besar peserta didik adalah dari kalangan santri, untuk itu terkadang pertanyaan atau pengetahuan yang diperoleh peserta didik ketika mengaji kitab dibawa ke dalam kelas dan ditanyakan kepada guru. Dari sinilah saya harus menggunakan Kitab Kuning sebagai tambahan materi pembelajaran dan untuk

¹⁰¹ Wawancara dengan Bapak Sulton, Guru MTs Sunan Kalijaga, Kediri, 22 Mei 2017.

menjawab pertanyaan-pertanyaan peserta didik dan kalau ada pertanyaan yang tidak bisa saya jawab, saya buat sebagai PR dan menjawabnya di pertemuan yang akan datang. Langkah ini untuk menghargai peserta didik dalam menyampaikan pertanyaan. Jika pada pertemuan mendatang saya tidak menjawab pertanyaan tersebut, kemungkinan besar peserta didik akan malas untuk bertanya lagi di kemudian hari.¹⁰²

Dari data di atas, sebagai penguat peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Mustaqim selaku guru di MTs Sunan Kalijaga, Ia menyatakan:

Menurut saya, sangat perlu sekali khususnya guru mata pelajaran fiqh memakai Kitab Kuning sebagai rujukan dan penunjang dalam materi pembelajaran. Karena kebanyakan peserta didik di MTs Sunan Kalijaga ini adalah santri, tentunya banyak peserta didik yang sedikit banyak mempunyai SDM tentang Kitab Kuning. Kalau seorang guru tidak mendalami Kitab Kuning pembelajaran menjadi tidakimbang yang mengakibatkan peserta didik meremehkan kemampuan guru. Terlihat dari kenyataan yang ada sering kali peserta didik membawa permasalahan di pondok ke dalam kelas dan ini termasuk tantangan tersendiri bagi guru. Oleh karena itu, sangat perlu sekali guru memakai Kitab Kuning sebagai penunjang materi pembelajaran.¹⁰³

Untuk memperkuat informasi atau data, peneliti melakukan wawancara dengan peserta didik MTs Sunan Kalijaga. Peneliti melakukan wawancara dengan Sibtu Mubarak, Ia menyatakan:

Ketika dalam proses pembelajaran saya kurang jelas mengenai hukum Islam, saya akan langsung bertanya kepada guru fiqh. Saya menanyakan karena keterangannya tidak ada di LKS maupun Buku Paket. Saya sangat senang sekali pertanyaan yang saya sampaikan tidak sia-sia, karena jika pertanyaan tersebut tidak bisa dijawab pada hari itu, maka guru mata pelajaran fiqh akan menjawab dipertemuan berikutnya.¹⁰⁴

¹⁰² Wawancara dengan Bapak Abi Chusna, Guru Mata Pelajaran Fiqh MTs Sunan Kalijaga, Kediri, 8 Mei 2017.

¹⁰³ Wawancara dengan Bapak Mustaqim, Guru MTs Sunan Kalijaga, Kediri, 12 Mei 2017.

¹⁰⁴ Wawancara dengan Sibtu Mubarak, Peserta didik MTs Sunan Kalijaga, Kediri, 22 Mei 2017.

Dari pernyataan tersebut terlihat, bahwa peserta didik menemukan kekuranglengkapan materi yang terdapat dalam Buku Paket. Pernyataan di atas didukung oleh pernyataan Jazilatul Zahrok yang merupakan peserta didik MTs Sunan Kalijaga, Ia menyatakan:

Dalam proses pembelajaran yang lebih sering bertanya adalah peserta didik yang berasal dari Pondok Pesantren. Pertanyaan-pertanyaannya sering sesusatu yang rumit untuk menjawabnya. Terkadang peserta didik itu bertanya bukan karna tidak tahu tapi untuk mengetes kemampuan guru.¹⁰⁵

Dari pernyataan tersebut, sangat perlu guru memiliki buku pendukung atau tambahan materi pelajaran agar ketika peserta didik bertanya guru langsung dapat menjawab. Usaha mencari buku sebagai tambahan materi pelajaran diharapkan agar peserta didik tidak meremehkan kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran. Kemudian sebagai penguat data yang peneliti peroleh dari hasil wawancara, peneliti melakukan observasi. Peneliti melakukan observasi di kelas VIII H. Posisi kelas VIII H bertempat di sebuah ruangan yang tidak terdapat kursi belajar. Kursi dan meja hanya untuk guru. Dalam pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan semua murid di lantai (lesehan). Dari pengamatan yang peneliti lakukan, peneliti melihat ada beberapa peserta didik yang berasal dari Pondok Pesantren bertanya dengan pertanyaan yang aneh-aneh. Kemudian peneliti membuka Buku Paket dan LKS, ternyata pertanyaan tersebut jawabannya tidak terdapat di dalam Buku Paket maupun LKS. Dari sinilah peneliti menemukan

¹⁰⁵ Wawancara dengan Jazilatul Zahrok, Peserta didik MTs Sunan Kalijaga, Kediri, 22 Mei 2017.

kesangat pentingnya guru menggunakan buku tambahan termasuk Kitab Kuning sebagai tambahan materi pelajaran. Kemudian peneliti melanjutkan pengamatan. Dari pengamatan tersebut terlihat bahwa dalam proses pembelajaran guru tidak dalam keadaan duduk melainkan berdiri dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran guru tidak duduk sama sekali. Dari observasi waktu itu, peneliti menemukan beberapa murid yang tidur, tapi dengan sigap guru langsung mendatangi murid tersebut untuk dibangunkan dan sambil menerangkan materi pelajaran. Guru memaklumi kalau sesekali peserta didik tidur karena sebagian besar peserta didik adalah dari kalangan santri yang tentunya kegiatan di Pondok Pesantren sangat padat dan menyebabkan peserta didik kurang tidur. Akan tetapi, demi kelancaran pembelajaran dan tersampainya materi pembelajaran kepada peserta didik, setiap kali ada peserta didik yang tidur guru sesegera mungkin membangunkannya. Dan cara membangunkan peserta didik tersebut dengan cara menepuk punggungnya sambil memberi pertanyaan dengan suara yang keras. Ini dilakukan agar ketika peserta didik bangun, peserta didik akan langsung berfikir menjawab pertanyaan tersebut yang tujuannya agar rasa mengantuknya hilang.¹⁰⁶

Untuk menangani peserta didik tidur di dalam kelas pada waktu jam pelajaran, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Choiri

¹⁰⁶ Observasi Kelas VII H, Kediri, 1 Desember 2016.

selaku Waka Kesiswaan mengenai upaya menangani peserta didik yang tidur di kelas, Ia menyatakan:

Untuk mengatasi peserta didik yang tidur di kelas waktu jam pelajaran, langkah pertama yang kami tempuh adalah menegur atau mengingatkan. Kemudian kalau masih tetap tidur di dalam kelas, kami melakukan pemanggilan peserta didik untuk dilakukan pembinaan. Untuk peserta didik yang berasal dari Pondok Pesantren, kami melakukan kerja sama dengan pengurus pondok untuk menghimbau kepada peserta didik agar memanfaatkan waktu istirahat digunakan untuk istirahat bukan untuk bermain.¹⁰⁷

Melihat peserta didik banyak yang berasal dari Pondok Pesantren, terdapat beberapa peserta didik yang tidur pada waktu jam pelajaran. Dari pernyataan di atas, usaha yang ditempuh Waka Kesiswaan adalah dengan beberapa tahapan. *Pertama*, dengan menegur peserta didik tersebut. *Kedua*, melakukan pemanggilan untuk dibina dan mencari penyebab peserta didik tersebut tidur. *Ketiga*, melakukan kerja sama dengan pengurus pondok untuk mengoptimalkan penggunaan jam istirahat. Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan Bapak Arif selaku guru di MTs Sunan Kalijaga, Ia menyatakan:

Dalam proses pembelajaran sering saya menemukan peserta didik yang tidur di dalam kelas. Saya memaklumi ketika di kelas saya ada peserta didik yang tidur, karena melihat jadwal kegiatan peserta didik yang padat dan tentunya diusia mereka yang masih labil sangat sulit untuk dapat membagi waktu. Tapi saya berusaha membangunkan mereka agar dapat mengiuti proses pembelajaran sampai akhir.¹⁰⁸

¹⁰⁷ Wawancara dengan Bapak Choiri, Waka Kesiswaan MTs Sunan Kalijaga, Kediri, 12 Mei 2017.

¹⁰⁸ Wawancara dengan Bapak Arif, Guru MTs Sunan Kalijaga, Kediri, 22 Mei 2017.

Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan Bapak Sulton selaku Guru di MTs Sunan Kaliaga, Ia menyatakan:

Dalam proses pembelajaran, peserta didik terutama yang berasal dari Pondok Pesantren tidur di dalam kelas adalah hal biasa. Tapi bagi seorang guru sangat perlu selaku untuk membuat peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran sampai akhir. Baik dengan cara membangunkannya atau menggunakan metode yang membuat mereka tertarik mengikuti proses pembelajaran.¹⁰⁹

Untuk memperkuat data, peneliti melakukan wawancara dengan peserta didik MTs Sunan Kalijaga yang berasal dari Pondok Pesantren. Peneliti melakukan wawancara dengan Icho Ade Fikrianto, Ia menyatakan:

Dalam proses pembelajaran, saya tidak memungkiri kalau mengantuk di dalam kelas. Saya mengantuk karena kegiatan di Pondok Pesantren sangat padat. Akan tetapi ketika saya pada waktu jam istirahat tidur, kemungkinan besar saya tidak mengantuk di dalam kelas. saya sulit tidur waktu malam karena banyak teman-teman saya yang tidak tidur. Karena terlalu bising akhirnya saya baru bisa tidur pada jam 02:00 dan jam 04:00 saya harus bangun untuk sholat subuh. Oleh karena itu, waktu tidur saya kurang akhirnya pada waktu jam pelajaran saya menjadi mengantuk.¹¹⁰

Dari pernyataan di atas, peneliti melakukan wawancara dengan salah satu pengurus Pondok Pesantren. Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Ahmad untuk menanyakan sistem yang ada di Pondok Pesantren, Ia menyatakan:

Sebenarnya kegiatan Pondok Pesantren itu sudah selesai pada jam 22:00. Pada jam itu santri bisa langsung tidur. Akan tetapi karna banyak teman-temannya yang masih belum tidur, menyebabkab beberapa santri ikut-ikutan tidak tidur. Kami

¹⁰⁹ Wawancara dengan Bapak Sulton, Guru MTs Sunan Kalijaga, Kediri, 22 Mei 2017.

¹¹⁰ Wawancara dengan Icho Ade Fikrianto, Peserta didik MTs Sunan Kalijaga, Kediri, 22 Mei 2017.

setiap malam juga selaku menegur santri agar tidur. Upaya ini dilakukan agar keesokanharinya tidak ada santri yang tidur di dalam kelas.¹¹¹

Dari pernyataan di atas, terlihat bahwa kegiatan di Pondok Pesantren sangat padat, akan tetapi Pondok Pesantren sudah mengatur waktu untuk santri melakukan kegiatan belajar dan untuk istirahat. Sebagai penguat peneliti melakukan wawancara dengan Sibtu Mubarak selaku santri dan peserta didik MTs Sunan Kalijaga, Ia menyatakan:

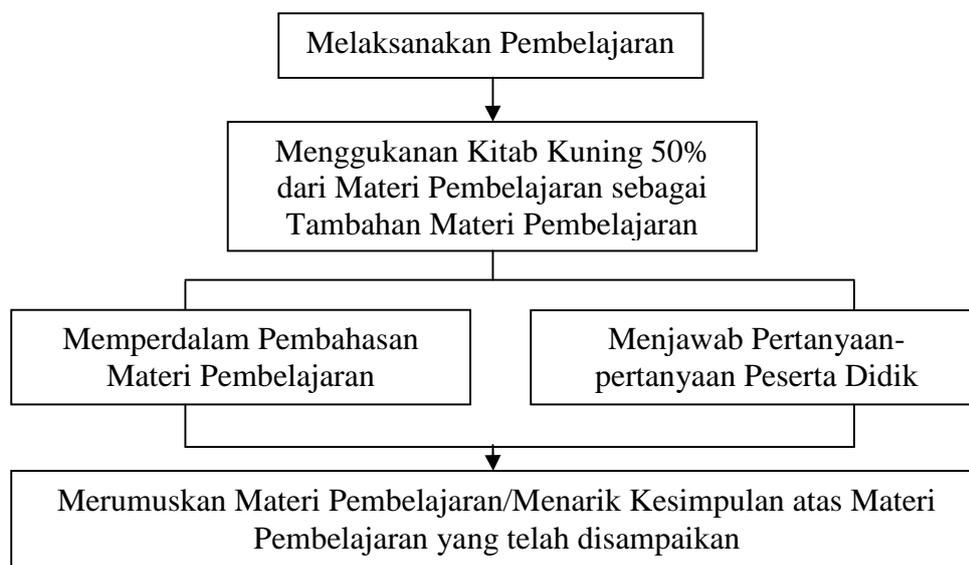
Tiap malam pengurus pondok selalu mengoperasi santri yang belum tidur. Jika ada santri yang belum tidur maka akan dimarahi. Sering saya tidak bisa tidur karena terdapat beberapa teman sekamar saya yang belum tidur. Akibatnya saya sulit tidur karna suara bising pembicaraan mereka. Untuk mensiasati saya jarang tidur di kamar, saya lebih sering tidur di luar kamar atau di musholla. Tempat tersebut sangat nyaman dibuat tidur karena selain sepi saya tidak akan telat bangun pada waktu sholat subuh. Saya berusaha agar tidak tidur pada waktu jam pelajaran. Kalau saya sakit, lebih baik saya tidak masuk kelas dari pada tidur di dalam kelas waktu pelajaran.¹¹²

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan di MTs Sunan Kalijaga Kranding, dapat diketahui bahwa dalam melaksanakan pembelajaran guru mata pelajaran fiqh menggunakan Kitab Kuning sebagai tambahan materi pelajaran, guru lebih sering berdiri ketika mengajar dan guru memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menanyakan apapun pertanyaan asalkan berhubungan dengan materi yang sedang dibahas.

¹¹¹ Wawancara dengan Bapak Ahmad, Pengurus Pondok Pesantren al-Hisyami, Kediri, 22 Mei 2017.

¹¹² Wawancara dengan Sibtu Mubarak, Peserta didik MTs Sunan Kalijaga, Kediri, 22 Mei 2017.

Bagan 6: Langkah Pelaksanaan Pembelajaran MTs Sunan Kalijaga



b. Di MTs al-Makhrusiyyah Lirboyo

Berbeda dengan MTs Sunan Kalijaga Kranding, pada proses pembelajaran sedikit sekali peserta didik yang tidur di dalam kelas. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bu Nur Wahidah selaku guru mata pelajaran fiqh di MTs al-Makhrusiyyah Lirboyo Kediri. Ia menyatakan:

Dalam proses pembelajaran saya lebih banyak berdiri. Jika terdapat peserta didik yang tidur langsung saya hampiri dan membangunkan peserta didik tersebut. Apabila setelah saya bangunkan peserta didik tersebut tidur lagi, maka akan saya beri peringatan dengan membangunkannya lagi dan apabila peserta didik tersebut masih saja tidur maka saya akan langsung memanggil Kepala Bagian Kesiswaan supaya diberi tindakan lebih lanjut. Dan syukurlah setelah peserta didik dipanggil oleh Kepala Bagian Kesiswaan, peserta didik tersebut tidak berani tidur lagi di dalam kelas.¹¹³

¹¹³ Wawancara dengan Nur Wahidah, Guru Mata Pelajaran Fiqh MTs Al-Makhrusiyyah, Kediri, 5 Mei 2017.

Dari hasil wawancara tersebut, proses pembelajaran guru mata pelajaran fiqh lebih banyak berdiri dari pada duduk. Teknik ini dilakukan agar jika mendapati peserta didik yang tidur di dalam kelas, guru akan langsung dapat menghampiri dan membangunkannya. Untuk mengatasi peserta didik tidur waktu jam pelajaran, Bapak Bates selaku Waka Kurikulum menyatakan:

Untuk mengatasi peserta didik tidur waktu jam pelajaran, istilahnya bukan diberi sebuah hukuman. Kalau dikatakan sebuah hukuman asumsinya adalah sebuah kekerasan. Intinya bukan hukuman tapi upaya untuk membuat peserta didik tidak tidur, misalnya membuat pembelajaran lebih menarik agar peserta didik dapat semangat dalam belajar. Dalam artian bagaimana cara membuat peserta didik banyak belajar bukan guru banyak mengajar.¹¹⁴

Dari data di atas, penanganan peserta didik yang tidur di dalam kelas tidak disebut sebagai hukuman melainkan cara untuk membuat peserta didik tidak tidur di dalam kelas. Untuk memperkuat data di atas, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Abdul Manap selaku Waka Kesiswaan, Ia menyatakan:

Untuk menanggapi peserta didik yang tidur dikelas kalau hanya sekedar dimarahi saja itu sangat kurang. Terkadang selain kita memarahi kita harus merangkul peserta didik tersebut dengan kata lain memakai pendekatan emosional. Dengan memakai pendekatan emosional insyaallah kalau kita panggil atau kita mendatanginya secara tidak langsung peserta didik tersebut merasa tidak enak atau sungkan. Jadi tidak hanya dengan memarahi peserta didik tapi juga harus memakai pendekatan emosional untuk mengatasi peserta didik tidur pada jam pelajaran.¹¹⁵

¹¹⁴ Wawancara dengan Bapak Bates, Waka Kurikulum MTs Al-Makhrusiyyah, Kediri, 10 Mei 2017.

¹¹⁵ Wawancara dengan Bapak Abdul Manap, Waka Kesiswaan MTs Al-Makhrusiyyah, Kediri, 10 Mei 2017.

Dari data tersebut, cara untuk mengatasi peserta yang tidur di dalam kelas adalah dengan pendekatan emosioal. Peserta didik ditanya alasan mereka tidur di dalam kelas. Jika alasan tersebut sesuai semisal karena sakit, maka peserta didik diperbolehkan untuk pulang atau istirahat di ruang UKS. Dari pernyataan tersebut, Bapak Bates selaku waka kurikulum menambahkan:

Menurut saya, cara mencegah peserta didik tidur itu tergantung dari pengelolaan kelas. Kalau pengelolaan kelasnya bagus, insyaallah tidak ada peserta didik yang tidur. Kemungkinan besar peserta didik tidur dikarenakan guru lebih aktif dari pada peserta didik artinya yang lebih pintar nanti gurunya bukan peserta didiknya. Walaupun tetep ada yang tidur kemungkinan besar peserta didik kecapekaan, kurang tidur atau banyak kegiatan di pondok. Di samping itu, seandainya peserta didik khususnya yang di pondok pesantren patuh pada peraturan pondok dalam artian harus istirahat pada waktu jam istirahat, kemungkinan besar dalam kegiatan pembelajaran tidak akan ada peserta didik yang tidur di kelas. Karena sudah diatur jam kegiatan dan jam tidur. Tapi kebanyakan peserta didik pada waktu jam tidur tidak tidur melainkan masih berbicara dengan teman-temannya walaupun tiap malam pengurus pondok selalu keliling untuk mengoperasi semua santri untuk tidur agar waktu sekolah formal tidak mengantuk.¹¹⁶

Dari hasil wawancara di atas, Bapak Achmad Rofii selaku Kepala MTs al-Makhrusiyyah menambahkan:

Kalau peserta didik patuh pada peraturan maka sangat minim sekali peserta didik tidur di dalam kelas waktu jam pelajaran. Karena sudah diatur antara jam kegiatan dan jam istirahat. Masalah yang timbul adalah peserta didik pada jam istirahat tidak dipakai untuk istirahat melainkan dipakai bercanda dengan teman-temannya. Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan kalau peserta didik tidur pada waktu jam pelajaran.¹¹⁷

¹¹⁶ Wawancara dengan Bapak Bates, Waka Kurikulum MTs Al-Makhrusiyyah, Kediri, 10 Mei 2017.

¹¹⁷ Wawancara dengan Bapak Achmad Rofii, Kepala MTs Al-Makhrusiyyah, Kediri, 10 Mei 2017.

Sebagai penguat data tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Latif selaku pengurus Pondok Pesantren al-Makhrusiyyah. Ia menyatakan:

Untuk pengaturan waktu kegiatan di Pondok Pesantren, kami sebisa mungkin mengatur jam yang sesuai dengan keadaan santri yang sekolah formal dan informal. Dalam artian mengatur waktu sebaik mungkin agar semua kegiatan santri dapat dijalani oleh santri dengan lancar. Kami juga memberikan waktu istirahat yang cukup untuk santri terutama yang sekolah formal agar kejadian tidur di dalam kelas tidak terjadi. Tapi terkadang santri pada waktu jam istirahat digunakan bermain dengan teman-temannya. Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan ada beberapa santri yang tidur di dalam kelas. Selain mengatur waktu istirahat santri, kami setiap malam juga keliling ke masing-masing kamar untuk menyuruh santri terutama yang sekolah formal untuk tidur agar keesokan harinya tidak ngantuk.¹¹⁸

Dari data di atas, pengurus Pondok Pesantren al-Makhrusiyyah selalu berusaha untuk mengoptimalkan penggunaan waktu bagi semua santri agar dapat menggunakan waktu mereka sesuai dengan aturan yang ada. Untuk memperkuat data, peneliti melakukan wawancara dengan peserta didik yang berasal dari Pondok Pesantren. Peneliti melakukan wawancara dengan Gilang Ardava Putra Adama, Ia menyatakan:

Jujur saja saya sering merasa mengantuk di dalam kelas. Saya merasa mengantuk dikarenakan kegiatan yang ada di pondok sangat padat. Walaupun diberi waktu untuk tidur siang, saya sering tidak tidur karena banyak teman-teman saya yang bermain. Untuk tidur sebenarnya sudah termasuk cukup tapi saya sering tidur pada jam 23:00 karena banyak teman kamar yang tidak tidur. Setiap malam pengurus pondok mengoprasi ke setiap kamar untuk memantau santri yang belum tidur. Tapi

¹¹⁸ Wawancara dengan Bapak Latif, Pengurus Pondok Pesantren al-Makhrusiyyah, Lirboyo, 10 Mei 2017.

walaupun sudah berbaring tetap saja beberapa teman saya ada yang masih berbincang-bincang. Untuk itu, saya sulit tidur waktu malam hari.¹¹⁹

Dari data di atas disebutkan kalau santri sulit untuk tidur di malam hari dikarenakan mereka sulit tidur. Untuk memperkuat data, peneliti melakukan wawancara dengan M. Khoirul Anam, Ia menyatakan:

Setiap malam pengurus selalu menghimbau kepada kami untuk tidur dan memarahi para santri khususnya yang sekolah formal jika tidak tidur di malam hari. Saya sadar kalau penggunaan jam tidur sangat penting karena jam 03:00 kami harus bangun untuk *istighotsah*. Untuk itu, jika kami terlambat tidur kami kemungkinan besar mengantuk pada waktu jam pelajaran di dalam kelas.¹²⁰

Dari data di atas, peneliti menemukan bahwa kegiatan di Pondok Pesantren sangat padat. Untuk itu, peserta didik atau santri harus pandai dalam membagi waktu agar setiap kegiatan baik di Pondok Pesantren dan sekolah umum dapat terlaksana dengan baik. Sebagai penguat, peneliti melakukan observasi. Peneliti datang ke Pondok Pesantren pada waktu jam 23:00. Terlihat banyak santri yang belum tidur. Terlihat beberapa santri yang masih berbincang-bincang dengan temannya sambil minum kopi. Tapi ada juga santri pada waktu itu yang membawa bantal dan selimut untuk tidur di musholla atau tempat-tempat yang sepi. Pada jam 00:00 terlihat beberapa pengurus mengoperasi ke seluruh Pondok Pesantren, tidak hanya ke setiaap

¹¹⁹ Wawancara dengan Gilang Ardava Putra Adama, Peserta didik MTs Al-Makhrusiyyah, Kediri, 20 Mei 2017.

¹²⁰ Wawancara dengan M. Khoirul Anam, Peserta Didik MTs Al-Makhrusiyyah, Kediri, 20 Mei 2017.

kamar melainkan ke semua area Pondok Pesantren untuk mengontrol santri yang belum tidur. Beberapa santri yang masih berbincang-bincang sambil minum kopi dibubarkan dan menyuruh mereka untuk ke kamar masing-masing atau untuk segera tidur.¹²¹ Dari observasi tersebut, peneliti memberikan nilai plus kepada semua pengurus Pondok Pesantren yang selalu memberikan perhatiannya kepada semua santri agar santri dapat menjalankan kegiatan secara optimal.

Dalam hal pelaksanaan pembelajaran, peneliti juga menanyakan tentang pelaksanaan pembelajaran yang dijalankan Bu Nur Wahidah. Ia menjelaskan:

Sebelum pelajaran memasuki pembahasan materi pada hari itu, saya melakukan pretest terlebih dahulu. Materi untuk pretest adalah materi pelajaran yang sudah saya ajarkan. Pretest ini saya lakukan agar peserta didik selalu mengingat materi pelajaran yang sudah saya ajarkan. Setelah melakukan pretest, saya akan menjelaskan materi pelajaran dalam bentuk membuat skema di papan tulis yang sebelumnya skema tersebut sudah saya persiapkan dari awal. Pembuatan skema tersebut saya ambil langsung dari Kitab Kuning. Setelah menjelaskan materi tersebut, kemudian saya memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk bertanya tentang materi yang belum jelas. Setelah saya menjawab semua pertanyaan dari peserta didik kemudian saya melakukan post test yang isinya merangkum materi pembelajaran pada hari itu ditambah materi pelajaran dari hasil pertanyaan yang diajukan peserta didik. Jika terdapat pertanyaan yang belum bisa saya jawab, saya akan menjawabnya pada pertemuan berikutnya.¹²²

Dari data di atas, peneliti menemukan teknik penyampaian materi pembelajaran yang dilakukan Bu Nur Wahidah yaitu dengan menggunakan skema. Data di atas didukung oleh pernyataan

¹²¹ Observasi di Pondok Pesantren al-makhrusiyyah, Kediri 21 Mei 2017.

¹²² Wawancara dengan Nur Wahidah, Guru Mata Pelajaran Fiqh MTs Al-Makhrusiyyah, Kediri, 5 Mei 2017.

Mohammad Khoirul Imam selaku peserta didik MTs al-Makhrusiyyah,

Ia menyatakan:

Saya sangat senang sekali mengikuti pelajarannya Bu Nur karena cara penyampaian Bu Nur adalah dengan memakai skema. Dengan penggunaan skema tersebut, kami dapat lebih cepat dalam memahami pelajaran.¹²³

Pernyataan di atas didukung oleh pernyataan Gilang Ardava

Putra Adama selaku peserta didik MTs al-Makhrusiyyah menyatakan:

Dalam mengajar Bu Nur sangat sabar dalam menyapaikan materi pelajaran. Di samping itu, saya sangat senang sekali dalam model penyampaian Bu Nur yaitu dengan menggunakan skema. Dengan menggunakan skema tersebut, kami dapat lebih mudah dalam memahami pelajaran. Lebih dari itu, kami juga dapat lebih mengetahui secara terperinci dan dapat lebih mendalami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru mata pelajaran fiqh.¹²⁴

Dari hasil wawancara di atas, peserta didik sangat antusias dalam mengikuti proses pembelajaran karna mereka senang dengan model penyampaian materi pembelajaran guru mata pelajaran fiqh yaitu dengan menggunakan skema. Untuk memperkuat data di atas, peneliti melakukan observasi. Dari observasi yang peneliti lakukan terlihat peserta didik sangat antusias dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Pada waktu itu, pembelajaran diawali dengan pretest dengan mengulang atau mengingatkan kembali materi yang sudah diajarkan. Kemudian setelah proses pretest selesai dilanjutkan pada pembahasan materi pembelajaran. Dan secara tidak langsung materi yang dibahas

¹²³ Wawancara dengan Mohammad Khoirul Imam, Peserta Didik MTs Al-Makhrusiyyah, Kediri, 20 Mei 2017.

¹²⁴ Wawancara dengan Gilang Ardava Putra Adama, Peserta didik MTs Al-Makhrusiyyah, Kediri, 20 Mei 2017.

waktu itu adalah materi yang sama pada waktu peneliti melakukan observasi di MTs Sunan Kalijaga yaitu membahas tentang makanan halal dan haram. Pada waktu proses pembelajaran berlangsung, tidak ada satupun peserta didik yang tidur. Semua peserta didik sangat antusias mengikuti proses pembelajaran. Dalam penyampaian materi pembelajaran, guru mata pelajaran fiqh memakai skema dengan memperinci sebab-sebab diharamkannya makanan. Setelah guru mata pelajaran fiqh menjelaskan materi pembelajaran, guru mata pelajaran fiqh memberi waktu kepada peserta didik untuk bertanya. Dengan antusias beberapa peserta didik bertanya masalah makanan haram. Dan dengan langsung guru mata pelajaran fiqh menjawab pertanyaan tersebut. Setelah pertanyaan dijawab, guru mata pelajaran fiqh melakukan prostese atau menyimpulkan hasil pembelajaran atau pembahasan pada hari itu sekaligus menambah dengan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan peserta didik.¹²⁵

Dari hasil observasi tersebut, peneliti melihat semangat peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Karena pada waktu itu, guru mata pelajaran fiqh sangat semangat dalam mengajar dan tidak segan-segan seandainya dalam kelas terdapat peserta didik yang tidur Ia langsung memarahinya, terlebih langsung memanggil Waka Kesiswaan untuk ditindak lanjuti. Peneliti juga menanyakan tentang

¹²⁵ Observasi di MTs al-Makhrusiyah, Kediri, 10 Maret 2017.

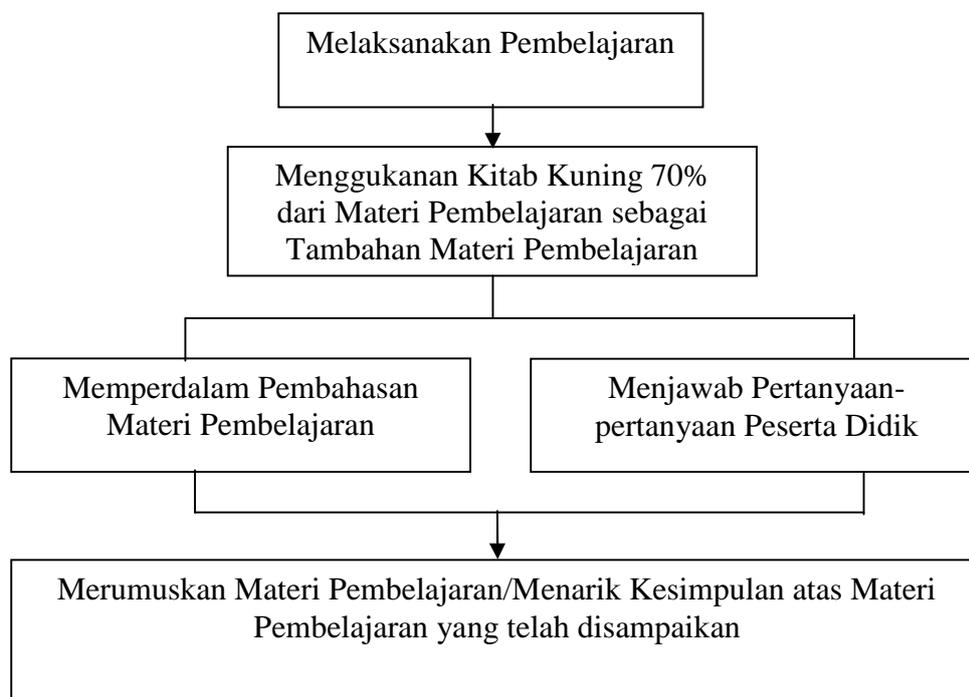
Kitab Kuning yang dipakai Bu Nur Wahidah dalam melaksanakan proses pembelajaran. Ia menjelaskan:

Mengenai Kitab Kuning, Kitab Kuning yang saya gunakan sebagai tambahan materi pelajaran adalah Kitab *Fathul Qorib*. Dari penjelasan yang terdapat dalam Kitab *Fathul Qorib* tersebut, saya membuat sebuah skema agar peserta didik lebih mudah dalam memahami materi pelajaran. Sebagai pendukung Kitab *Fathul Qorib*, saya menggunakan Kitab *Sulam Taufiq* dan Kitab *Fathul Mu'in* sebagai tambahan pengetahuan peserta didik dan sebagai bahan untuk menjawab dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peserta didik. Selain sebagai tambahan materi, penggunaan materi pelajaran yang terdapat dalam Kitab tersebut diharapkan pengetahuan peserta didik dapat lebih faham dan dapat lebih mendalami materi pembelajaran.¹²⁶

Dari hasil wawancara tersebut, peneliti menemukan bahwa Kitab Kuning yang dipakai Bu Nur Wahidah selaku guru mata pelajaran fiqh di MTs al-Makhrusiyyah didominasi oleh Kitab *Fathul Qorib*. Selain menggunakan Kitab *Fathul Qorib*, guru mata pelajaran fiqh juga menggunakan Kitab *Fathul Mu'in* dan Kitab *Sulam Taufiq* sebagai pendukung dan penguat Kitab *Fathul Qorib*. Dalam melaksanakan pembelajaran mata pelajaran fiqh berbasis Kitab Kuning, dapat secara jelas dilihat dalam tabel pada halaman berikutnya.

¹²⁶ Wawancara dengan Nur Wahidah, Guru Mata Pelajaran Fiqh MTs Al-Makhrusiyyah, Kediri, 5 Mei 2017.

Bagan 7: Langkah Pelaksanaan Pembelajaran MTs al-Makhrusiyyah



c. Evaluasi Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqh Berbasis Kitab Kuning di MTs Sunan Kalijaga Kranding Mojo dan MTs al-Makhrusiyyah Lirboyo Kediri

a. Di MTs Sunan Kalijaga Kranding Mojo

Berdasarkan dari wawancara dengan Bapak Abi Chusna selaku guru mata pelajaran fiqh di MTs Sunan Kalijaga Kranding Mojo, Ia menjelaskan:

Evaluasi yang saya gunakan dalam pembelajaran adalah evaluasi praktik dan evaluasi secara tertulis. Untuk evaluasi praktik, saya lakukan setelah menyampaikan materi pelajaran. Kemudian saya menyuruh perwakilan peserta didik untuk mempraktikkan di depan. Semisal pembahasan mengenai tata cara wudlu. Setelah saya menjelaskan tentang niat wudlu, tata cara wudlu saya menyuruh perwakilan dari peserta didik untuk mempraktikkannya. Dari situ dapat terlihat sebatas mana kepehaman peserta didik mengenai tata cara wudlu. Ketika dalam praktik tersebut terdapat kesalahan saya akan mengulangi

materi wudlu tersebut sampai peserta didik memahaminya. Evaluasi secara tertulis saya lakukan di akhir bab pembahasan misalnya di akhir bab wudlu.¹²⁷

Dari hasil wawancara tersebut, evaluasi yang dilakukan guru mata pelajaran fiqh adalah evaluasi praktik dan evaluasi secara tertulis. Akan tetapi, penggunaan evaluasi secara praktik lebih ditekankan dalam pembahasan materi pembelajaran yang membutuhkan praktik semisal wudlu. Pengulangan materi pembelajaran akan dilakukan jika sebagian besar peserta didik belum memahami materi yang disampaikan. Peneliti juga menanyakan pengambilan soal dalam menjalankan evaluasi secara tertulis. Ia menjelaskan:

Untuk evaluasi secara tertulis, pertanyaan-pertanyaan yang saya berikan tidak mengambil dari LKS dan Buku Paket melainkan saya membuat pertanyaan-pertanyaan sendiri. Saya memilih membuat pertanyaan sendiri karena saya sesuaikan tingkat pertanyaan tersebut dengan pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik. Peserta didik dengan tingkatan sama tetapi berbeda kelas tentunya kemampuan mereka berbeda. Semisal peserta didik kelas 8A, rata-rata kemampuan mereka jauh berbeda dengan kemampuan peserta didik kelas 8b atau yang lain. Selain untuk menyetarakan dengan kemampuan mereka, dengan membuat pertanyaan evaluasi sendiri (tanpa dari buku) adalah agar sesuai dengan materi yang telah saya sampaikan di masing-masing kelas. Cara ini digunakan agar pertanyaan yang muncul dalam evaluasi pembelajaran sesuai dengan materi yang mereka dapat.¹²⁸

Dari hasil wawancara di atas, pelaksanaan evaluasi secara tertulis guru mata pelajaran fiqh membuat sendiri pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan. Untuk memperkuat data, peneliti

¹²⁷ Wawancara dengan Bapak Abi Chusna, Guru Mata Pelajaran Fiqh MTs Sunan Kalijaga, Kediri, 8 Mei 2017.

¹²⁸ Wawancara dengan Bapak Abi Chusna, Guru Mata Pelajaran Fiqh MTs Sunan Kalijaga, Kediri, 8 Mei 2017.

melakukan wawancara dengan Bapak Rohman selaku Kepala MTs

Sunan Kalijaga, Ia menyatakan:

Setiap orang memiliki kekurangan dan kelebihan. Untuk itu, setiap peserta didik tentunya memiliki pemahaman atau penguasaan materi pembelajaran yang berbeda-beda. Mengenai model evaluasi yang dipakai guru mata pelajaran fiqh, saya sangat mendukung. Karena pelaksanaan evaluasi tersebut selain pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan dibuat sendiri, pertanyaan-pertanyaan tersebut untuk tiap kelas berbeda. Jadi jika terdapat 10 kelas, secara otomatis guru harus membuat 10 model pertanyaan yang berbeda. Dengan cara seperti ini, selain pertanyaan-pertanyaan tersebut disesuaikan dengan kemampuan peserta didik setiap kelas, juga meminimalisir peserta didik untuk bertanya pertanyaan evaluasi ke kelas lain. Jika semua kelas pertanyaan yang disampaikan sama, tidak menutup kemungkinan peserta didik yang kelasnya belum diadakan evaluasi akan bertanya ke kelas lain yang sudah diadakan evaluasi dan tentunya sebelum evaluasi diadakan peserta didik terlebih dahulu mengetahui soal dan mempersiapkan jawabannya. Dengan kata lain, jika sebelum evaluasi peserta didik terlebih dahulu mengetahui jawabannya maka pelaksanaan evaluasi akan sia-sia untuk dilakukan.¹²⁹

Kepala MTs Sunan Kalijaga mendukung cara guru mata pelajaran fiqh dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran. Pernyataan tersebut dikuatkan oleh hasil wawancara peneliti dengan Bu Uswatun Khasanah selaku Waka Kurikulum. Peneliti menanyakan pendapat dia tentang model evaluasi yang dilakukan guru mata pelajaran fiqh, Ia menyatakan:

Karena Bapak Ibu guru yang tahu kemampuan peserta didik dan tahu tentang materi yang disampaikan dan agar antara pertanyaan dan pengetahuan peserta didik dapat sesuai, maka sangat bagus sekali kalau dalam evaluasi pertanyaan yang diberikan kepada peserta didik dibuat sendiri. Evaluasi model seperti ini juga merupakan sebuah kreatifitas guru dalam membuat pertanyaan untuk evaluasi. Dalam sebuah

¹²⁹ Wawancara dengan Rohman, Kepsek Sunan Kalijogo, Kediri, 1 Desember 2016.

pembelajaran, selain guru harus pandai dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik, tentunya guru harus pandai dalam membuat pertanyaan-pertanyaan untuk evaluasi pembelajaran. Untuk teknik evaluasi, antara evaluasi praktik dan evaluasi tertulis penggunaannya tergantung pada materi yang dibahas. Untuk evaluasi yang membutuhkan praktik seharusnya dalam mengevaluasi harus dengan praktik atau dengan praktik dan tertulis. Kalau hanya menggunakan evaluasi tertulis saja, saya rasa sangat kurang karena evaluasi praktik selain untuk mengukur kemampuan peserta didik juga sebagai penanaman pengalaman kepada peserta didik.¹³⁰

Dari hasil wawancara di atas, Waka Kurikulum MTs Sunan Kalijaga sangat menyetujui proses evaluasi yang dilakukan guru mata pelajaran fiqh yaitu dengan cara menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang dibuat sendiri oleh guru mata pelajaran fiqh. Data tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan Bapak Choiri selaku Waka Kesiswaan, Ia menyatakan:

Dalam sebuah evaluasi, antara evaluasi secara tertulis dan evaluasi praktik kedua-duanya sangat penting tergantung materi yang dibahas. Kalau materi tersebut membutuhkan praktik semisal materi tata cara tayamum, maka evaluasi praktik sangat penting untuk dilakukan. Selain peserta didik mengetahui atau mengerti dalam hal tayamum, peserta didik juga harus dapat mempraktikkannya. Di satu sisi, evaluasi secara praktik adalah digunakan untuk mengukur pengetahuan peserta didik dan di sisi lain sebagai pengalaman peserta didik melakukan tayamum. Pengetahuan dalam bentuk pengalaman atau praktik akan jauh lebih melekat dari pada pengetahuan yang bersifat kognitif atau pengetahuan.¹³¹

Data di atas menyebutkan bahwa Waka Kesiswaan MTs Sunan Kalijaga menyetujui dan mendukung model atau teknik evaluasi yang dilakukan guru mata pelajaran fiqh dalam mengukur penguasaan materi

¹³⁰ Wawancara dengan Bu Uswatun Khasanah, Waka Kurikulum MTs Sunan Kalijaga, Kediri, 12 Mei 2017.

¹³¹ Wawancara dengan Bapak Choiri, Waka Kesiswaan MTs Sunan Kalijaga, Kediri, 12 Mei 2017.

peserta didik. Data di atas, didukung oleh hasil wawancara peneliti dengan Bapak Arif, Ia menyatakan:

Evaluasi dengan cara membuat sendiri pertanyaan evaluasi dan langsung disampaikan kepada peserta didik tanpa menuliskan di papan tulis itu termasuk sebuah strategi Bapak Abi Chusna agar peserta didik memperhatikan dan juga agar peserta didik yang tidur terbangun. Cara evaluasi seperti ini adalah salah satu teknik evaluasi untuk menghindari anak yang tidur di dalam kelas waktu jam pelajaran. Evaluasi dengan cara membuat pertanyaan sendiri adalah langkah yang sangat bagus karena setiap kelas kemampuan peserta didik berbeda-beda. Perbedaan kemampuan tersebut hanya guru yang mengetahui. Untuk itu, agar pertanyaan dalam evaluasi sesuai dengan tingkat pengetahuan peserta didik, sangat bagus sekali kalau setiap mengadakan evaluasi pertanyaan dibuat sendiri.¹³²

Dari hasil wawancara tersebut, pengambilan pertanyaan dalam evaluasi secara tertulis yang dilakukan Bapak Abi Chusna tidak diambilkan dari LKS atau Buku Paket melainkan pertanyaan tersebut dibuat sendiri. Pembuatan pertanyaan ini disesuaikan dengan tingkat pemahaman yang dimiliki oleh peserta didik. Pernyataan Bapak Arif ini didukung dengan oleh keterangan dari Bapak Sulton selaku guru MTs Sunan Kalijaga, Ia menyatakan:

Dalam proses pembelajaran, Bapak Abi Chusna sangat kreatif. Banyak sekali metode-metode pembelajaran yang digunakan termasuk dalam pelaksanaan evaluasi. Menurut saya pelaksanaan evaluasi yang dia gunakan sangat bagus yaitu dengan membuat pertanyaan sendiri. Terlebih pertanyaan tersebut tidak dituliskan di papan tulis tapi langsung disampaikan kepada peserta didik. Dengan langkah ini, secara tidak langsung peserta didik harus mencatat pertanyaan-pertanyaan tersebut. Model penyampaian pertanyaan secara langsung dimaksudkan agar peserta didik lebih memperhatikan dan bagi peserta didik yang tidur secara tidak langsung akan

¹³² Wawancara dengan Bapak Arif, Guru MTs Sunan Kalijaga, Kediri, 12 Mei 2017.

bangun karena harus mencatat pertanyaan yang disampaikan secara langsung oleh guru mata pelajaran fiqh.¹³³

Dari keterangan di atas, guru MTs Sunan Kalijaga mendukung cara atau teknik evaluasi yang digunakan guru mata pelajaran fiqh. Untuk memperkuat data, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Mustaqim selaku guru di MTs Sunan Kalijaga, Ia menyatakan:

Tidak dipungkiri kalau dalam proses pembelajaran terdapat peserta didik yang tidur di dalam kelas terutama peserta didik yang berasal dari Pondok Pesantren mengingat kegiatan yang ada di Pondok Pesantren sangat padat. Penggunaan evaluasi tertulis dengan penyampaian secara langsung tanpa menulis di papan tulis sangat bagus sekali. Selain agar peserta didik memperhatikan guru, penggunaan evaluasi model seperti ini dimaksudkan agar peserta didik yang tidur di dalam kelas bangun karena evaluasi menyangkut penilaian hasil pembelajaran. Jadi saya sangat mendukung sekali penggunaan evaluasi seperti ini.¹³⁴

Dari hasil wawancara di atas, untuk lebih memperkuat data peneliti melakukan wawancara dengan Sibtu Mubarak selaku peserta didik MTs Sunan Kalijaga, Ia menyatakan:

Dalam mengadakan evaluasi, guru mata pelajaran fiqh tidak menuliskan pertanyaan-pertanyaan di papan tulis melainkan langsung disampaikan (didekte). Secara tidak langsung teman-teman saya yang asalnya tidur langsung terbangun karena ada ulangan harian.¹³⁵

Dari keterangan di atas, guru mata pelajaran fiqh dalam mengadakan evaluasi pembelajaran dengan didekte. Dengan teknik tersebut, beberapa peserta didik yang tidur langsung bangun karena ada

¹³³ Wawancara dengan Bapak Sulton, Guru MTs Sunan Kalijaga, Kediri, 22 Mei 2017.

¹³⁴ Wawancara dengan Bapak Mustaqim, Guru MTs Sunan Kalijaga, Kediri, 22 Mei 2017.

¹³⁵ Wawancara dengan Sibtu Mubarak, Peserta didik MTs Sunan Kalijaga, Kediri, 22 Mei 2017.

ulangan harian. Pertanyaan tersebut didukung oleh pernyataan Icho Ade Fikrianto, Ia menyatakan:

Seminggu sebelum ulangan harian guru mata pelajaran fiqh memberitahu kami agar kami bisa belajar sebelum ulangan. Dalam pelaksanaan ulangan harian guru mata pelajaran fiqh langsung menyampaikan pertanyaan-pertanyaan tersebut tanpa menuliskan di papan tulis. Hanya pertanyaan-pertanyaan yang berupa pekerjaan rumah yang ditulis di papan tulis.¹³⁶

Dari hasil wawancara di atas, dalam pelaksanaan evaluasi harian guru langsung menyampaikan pertanyaan-pertanyaan tersebut kepada peserta didik tanpa terlebih dahulu di tulis dipapan tulis. Akan tetapi, tidak semua evaluasi disampaikan secara langsung. Evaluasi secara tertulis yang berjenis pekerjaan rumah, guru menuliskannya di papan tulis. Untuk memperkuat data penelitian, peneliti melakukan observasi. Dalam observasi tersebut terlihat bahwa sebelum guru masuk di dalam kelas ada beberapa peserta didik yang tidur. Kemudian ketika guru masuk ke dalam kelas dan berkata “anak-anak sesuai dengan perkataan saya minggu lalu, hari ini ulangan. Siapkan lembar kertas jawaban dan semua buku ditutup kemudian masukkan ke dalam tasnya masing-masing. Harus diingat, tidak boleh ada yang mencontek. Kalau sudah siap, langsung tulis pertanyaannya dan dengarkan baik-baik pertanyaan yang saya sampaikan. Pertanyaannya hanya saya ulangi tiga kali, jadi perhatikan baik-baik”. Dari beberapa peserta didik yang asalnya tidur, setelah mendengar perkataan guru tersebut peserta didik langsung

¹³⁶ Wawancara dengan Icho Ade Fikrianto, Peserta didik MTs Sunan Kalijaga, Kediri, 22 Mei 2017.

bangun dan menyiapkan lembar kertas jawaban. Dengan mendengar kata “ulangan” peserta didik langsung kaget dan secara tidak langsung beberapa peserta didik yang awalnya tidur tadi terbangun dan rasa mengantuknya seakan-akan hilang.¹³⁷ Penggunaan evaluasi seperti ini sangat baik dilakukan ketika menghadapi peserta didik yang perhatian kepada guru kurang.

b. Di MTs al-Makhrusiyah Lirboyo

Dalam pelaksanaan proses evaluasi, peneliti menanyakan tentang evaluasi yang diterapkan Bu Nur Wahidah dalam mengevaluasi hasil belajar peserta didik. Ia menyatakan:

Evaluasi saya adakan setelah beberapa kali pertemuan atau di akhir Bab. Untuk pertanyaan dalam evaluasi secara tertulis, saya mengambil pertanyaan tersebut dari buku paket. Untuk evaluasi terkadang saya melakukan sebelum pelajaran dimulai mengingat banyak peserta didik yang berasal dari Pondok Pesantren yang tentunya materi tersebut sudah mereka pelajari di Pondok Pesantren. Evaluasi tersebut berupa praktik yaitu dengan menyuruh perwakilan dari peserta didik untuk mempraktikkan di depan. Dari situ saya dapat melihat sejauh mana pemahaman peserta didik dalam penguasaan materi. Jika semisal pembahasan mengenai wudlu semua peserta didik sudah memahami tata cara wudlu maka saya hanya akan menambahkan materi tentang persoalan-persoalan mengenai wudlu seperti cara berwudlu orang yang dalam keadaan diperban anggota tubuh yang wajib dibasuh. Dan apabila semua peserta didik belum menguasai materi, maka saya akan menjelaskan dari awal.¹³⁸

Dari hasil wawancara tersebut, evaluasi pembelajaran dilakukan guru mata pelajaran fiqh setelah beberapa kali pertemuan atau di akhir bab. Pertanyaan-pertanyaan dalam evaluasi hasil belajar yang dilakukan

¹³⁷ Observasi Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran di MTs Sunan Kalijaga, Kediri, 22 Mei 2017.

¹³⁸ Wawancara dengan Nur Wahidah, Guru Mata Pelajaran Fiqh MTs Al-Makhrusiyah, Kediri, 3 Desember 2016.

guru mata pelajaran murni diambilkan dari pertanyaan-pertanyaan yang terdapat di Buku Paket. Teknik evaluasi yang dilakukan guru mata pelajaran fiqh selain menggunakan evaluasi secara tertulis juga menggunakan evaluasi secara praktik yang diadakan sebelum memulai pembelajaran dengan tujuan untuk mengetahui pemahaman peserta didik dalam menguasai materi pelajaran mengingat materi tersebut sudah mereka terima di Pondok Pesantren. Sebagai pendukung data di atas, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Ahmad Rofii, Ia menyatakan:

Dalam sebuah evaluasi pembelajaran selain menggunakan evaluasi secara tertulis juga harus menggunakan evaluasi praktik karena itu sangat penting sekali dilakukan terlebih lagi jika mengadakan evaluasi dengan kedua cara tersebut yaitu evaluasi secara tertulis dan evaluasi secara praktik. Sebuah pengetahuan tanpa adanya sebuah praktik maka hanya sebatas angan-angan tanpa tahu secara pasti bagaimana cara mempraktikannya. Evaluasi secara praktik juga berfungsi untuk menanamkan pengalaman kepada peserta didik. Peserta didik akan lebih mengingat sebuah pengetahuan secara praktik dari pada sebuah pengetahuan yang bersifat hafalan atau kognitif. Selain itu, evaluasi praktik termasuk sebuah pengetahuan yang tidak gampang hilang. Sekali melekat akan ingat terus. Berbeda dengan pengetahuan berupa hafalan yang tingkat hilangnya sangat tinggi. Jadi selain evaluasi secara tertulis, evaluasi praktik juga sangat penting untuk diadakan khususnya dalam pembahasan tentang *muamalah*.¹³⁹

Dari hasil wawancara di atas, Kepala MTs al-Makhrusiyyah lebih mengutamakan evaluasi secara praktik dari pada evaluasi secara tertulis khususnya materi pembelajaran *muamalah*. Data di atas

¹³⁹ Wawancara dengan Bapak Achmad Rofii, Kepala MTs Al-Makhrusiyyah, Kediri, 10 Mei 2017.

didukung dengan hasil wawancara dengan Bapak Bates selaku Waka Kurikulum MTs al-Makhrusiyyah, Ia menyatakan:

Dalam sebuah pembelajaran, siswa dituntut dalam menguasai materi dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik ditambah untuk K-13 terdapat penilaian sosial-spiritual. Artinya tergantung dari bahan atau materi yang dikaji. Kalau materi yang dikaji membahas tentang *muamalah* seperti halnya wudlu, selain peserta didik harus menguasai dalam bidang kognitif peserta didik juga harus bisa mempraktikkannya (penguasaan psikomotorik). Jadi sangat perlu sekali mengadakan evaluasi berupa praktik jika membahas tentang materi khususnya muamalah.¹⁴⁰

Dari pernyataan guru mata pelajaran fiqh mengenai sebelum pembelajaran diadakan evaluasi terlebih dahulu, Bapak So'im selaku guru di MTs al-mahrusiyyah menyatakan:

Evaluasi tidak harus diadakan di akhir pertemuan atau di akhir pembahasan. Evaluasi dapat juga diadakan sebelum pembelajaran mengingat peserta didik MTs al-Makhrusiyyah sebagian peserta didiknya berasal dari Pondok Pesantren yang tentunya beberapa dari mereka sudah mempelajarinya. Untuk itu, pengadaan evaluasi sebelum pelaksanaan pembelajaran sangat efektif untuk dilakukan. Evaluasi seperti ini diadakan dengan maksud untuk mengetahui seberapa jauh peserta didik menguasai materi yang dibahas dan selebihnya langsung membahas materi pelajaran yang belum jelas.¹⁴¹

Bapak So'im selaku guru di MTs al-Makhrusiyyah menyetujui langkah guru mata pelajaran fiqh dalam pelaksanaan evaluasi sebelum memulai pembelajaran. Pernyataan tersebut didukung oleh Bapak Abdul Manap selaku Waka Kesiswaan MTs al-Makhrusiyyah, Ia menyatakan:

¹⁴⁰ Wawancara dengan Bapak Bates, Waka Kurikulum MTs Al-Makhrusiyyah, Kediri, 10 Mei 2017.

¹⁴¹ Wawancara dengan Bapak Moh. Soim, Guru MTs Al-Makhrusiyyah, Kediri, 20 Mei 2017.

Peserta didik di MTs al-Makhrusiyyah mayoritas adalah santri di Pondok Pesantren al-Makhrusiyyah. Selain sekolah formal, mereka pada waktu malam hari sekolah diniyah. Pada waktu sekolah diniyah tentunya mereka sedikit mempelajari materi yang sama dengan materi yang mereka pelajari di sekolah formal (MTs al-Makhrusiyyah). Mengenai sebelum melakukan proses pembelajaran guru mata pelajaran fiqh melakukan evaluasi terlebih dahulu, saya sangat menyetujui karena untuk mengukur kemampuan peserta didik. Setelah guru mata pelajaran fiqh mengetahui kemampuan peserta didik tersebut, guru tinggal menjelaskan mengenai materi yang belum mereka fahami. Langkah ini sangat efektif untuk dilakukan demi menghemat waktu proses pembelajaran.¹⁴²

Dari keterangan di atas, Waka Kurikulum MTs al-Makhrusiyyah mendukung teknik evaluasi yang dilakukan guru mata pelajaran fiqh karna untuk membuat waktu pembelajaran lebih efektif. Untuk memperkuat data penelitian, peneliti melakukan wawancara dengan Bu Umi Habibah selaku guru di MTs al-Makhrusiyyah, Ia menyatakan:

Saya sangat setuju sekali cara evaluasi seperti ini yaitu mengadakan evaluasi terlebih dahulu sebelum proses pembelajaran. Cara seperti ini sangat efektif dilakukan agar peserta didik tidak merasa mengulang materi yang sudah mereka ketahui. Terlebih lagi peserta didik akan merasa bosan di dalam kelas karena mereka merasa sudah menguasai materi tersebut.¹⁴³

Dari pernyataan di atas, model evaluasi sebelum melaksanakan proses pembelajaran diupayakan agar peserta didik tidak merasa bosan di dalam kelas. pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan Bu Tri Widiastuti selaku guru di MTs al-Makhrusiyyah, Ia menyatakan:

¹⁴² Wawancara dengan Bapak Abdul Manap, Waka Kesiswaan MTs Al-Makhrusiyyah, Kediri, 10 Mei 2017.

¹⁴³ Wawancara dengan Bu Umi Habibah, Guru MTs Al-Makhrusiyyah, Kediri, 20 Mei 2017.

Model evaluasi seperti ini sangat bagus dilakukan, karena sebelum melakukan proses pembelajaran terlebih dahulu kita mengetahui kemampuan peserta didik dalam penguasaan materi. Jika peserta didik mayoritas sudah menguasai materi maka materi tidak perlu diterangkan lagi dan untuk selanjutnya tinggal memperdalam materi tersebut. Terlebih lagi guru mata pelajaran fiqh menggunakan Kitab Kuning sebagai tambahan materi pelajaran. Jadi guru hanya perlu memperdalam materi yang ada dengan mengambil bahan materi dari Kitab Kuning.¹⁴⁴

Untuk memperkuat data penelitian, peneliti melakukan wawancara dengan Ahmad Sa'i al-Jauhari, Ia menyatakan:

Sebelum pelajaran dimulai sering sekali guru mata pelajaran fiqh memberikan pertanyaan kepada kami mengenai materi yang akan dibahas. Jika ada teman kami yang sudah memahaminya, guru menyuruhnya mempraktikkan di depan agar semua teman-teman termasuk saya mengetahui materi tersebut.¹⁴⁵

Dari pernyataan di atas, sebelum melakukan proses pembelajaran guru mata pelajaran fiqh terlebih dahulu ingin mengetahui seberapa jauh peserta didik memahami materi yang akan dibahas. Jika terdapat peserta didik yang sudah memahami, guru mata pelajaran fiqh menyuruhnya untuk mempraktikkan di depan agar semua peserta didik dapat melihatnya. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan M. Khoirul Anam, Ia menyatakan:

Pada waktu itu materi yang dibahas adalah sholat mayit. Sebelum pelajaran dimulai guru mata pelajaran fiqh bertanya tentang sholat mayit. Kebetulan saya sedikit tahu tentang tata cara pelaksanaan sholat mayit dan hafal bacaan-bacaan di setiap rokaatnya. Dari situ, saya disuruh oleh guru mata pelajaran fiqh untuk mempraktikkan di depan agar semua teman-teman saya tahu tentang tata cara pelaksanaan sholat mayit dan bacaan sholat

¹⁴⁴ Wawancara dengan Bu Tri Widiastuti, Guru MTs Al-Makhrusiyyah, Kediri, 20 Mei 2017.

¹⁴⁵ Wawancara dengan Ahmad Sa'i al-Jauhari, Peserta Didik MTs Al-Makhrusiyyah, Kediri, 20 Mei 2017.

mayit karena dalam bacaannya guru menyuruh saya untuk membaca dengan sangat keras.¹⁴⁶

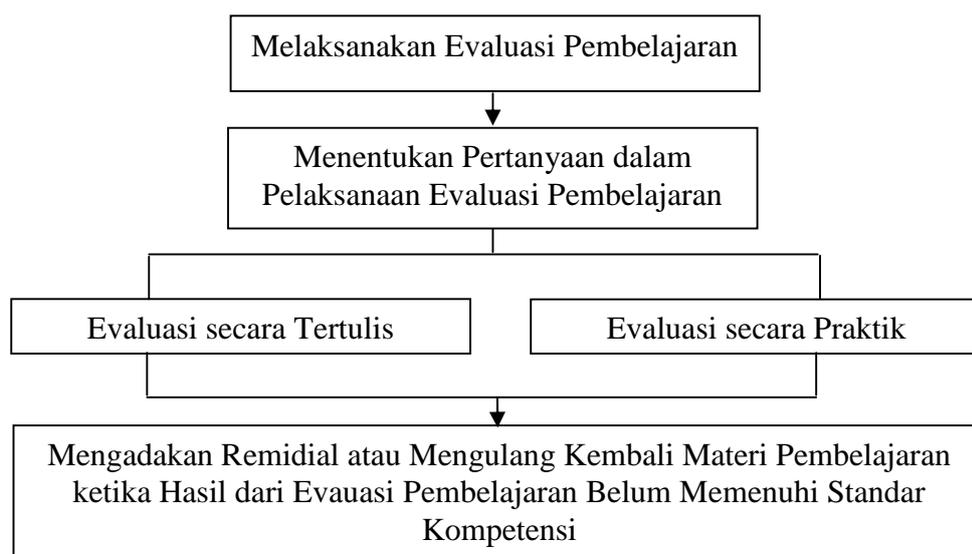
Untuk memperkuat hasil dari wawancara yang telah peneliti lakukan, peneliti melakukan observasi. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, peneliti melihat bahwa sebelum menyampaikan materi pelajaran, guru mata pelajaran fiqh melakukan pretest terlebih dahulu sebagai upaya untuk mengingatkan peserta didik atas materi yang telah disampaikan. Setelah melakukan pretest, guru bertanya kepada semua peserta didik atas materi pelajaran yang akan dibahas. Pada waktu itu pembahasan mengenai tayamum. Guru mata pelajaran fiqh menanyakan kepada semua peserta didik seberapa jauh pemahaman mereka tentang tayamum. Kebetulan hampir semua peserta didik mengetahui tata cara tayamum tapi belum tahu pasti tentang cara mempraktikannya. Kemudian guru mata pelajaran fiqh meminta salah satu peserta didik untuk dipandu dalam mempraktikkan tata cara tayamum. Guru mata pelajaran fiqh menyuruh peserta didik tersebut mengambil debu dari bangku belajar. Kemudian guru mata pelajaran fiqh memandu peserta didik tersebut mempraktikkan tata cara tayamum dari awal sampai akhir.¹⁴⁷ Dari observasi tersebut, peneliti melihat cara evaluasi yang diadakan sebelum menyampaikan materi pembelajaran. Langkah ini sangat efektif jika hampir semua peserta didik menguasai tentang materi yang akan disampaikan. Akan tetapi, jika peserta didik belum

¹⁴⁶ Wawancara dengan M. Khoirul Anam, Peserta Didik MTs Al-Makhrusiyyah, Kediri, 20 Mei 2017.

¹⁴⁷ Observasi di MTs al-Makhrusiyyah, Kediri, 10 Maret 2017.

menguasai materi atau belum menguasai teorinya maka langkah seperti ini tentunya akan membuat peserta didik bingung karena teori belum mereka peroleh dan langsung menyuruh mempraktikannya. Untuk itu, sebelum menyampaikan materi pembelajaran, sangat penting guru mengetahui seberapa jauh penguasaan mereka tentang materi tersebut. Jika peserta didik sudah menguasai materi pembelajaran atau menguasai teorinya langkah selanjutnya hanya memperdalam materi tersebut. Langkah guru mata pelajaran fiqh seperti ini sangat efektif dilakukan karena selain memperdalam materi pelajaran, langkah seperti ini juga sebagai penanaman pengalaman kepada peserta didik atas materi pelajaran yang dibahas. Dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran dapat dilihat dalam bagan pada halaman berikutnya.

Bagan 8: Langkah Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran



B. Temuan Penelitian

1. Perencanaan Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqh Berbasis Kitab Kuning di MTs Sunan Kalijaga Kranding Mojo dan MTs al-Makhrusiyyah Lirboyo Kediri

a. Di MTs Sunan Kalijaga Kranding Mojo

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, peneliti menemukan beberapa temuan, antara lain:

- 1) Sebelum melaksanakan proses pembelajaran guru terlebih dahulu membuat Silabus, RPP, menyusun materi pembelajaran, menentukan alat yang dipakai dalam pembelajaran, menentukan metode pembelajaran, dan mencari bahan ajar dari kitab-kitab kuning sebagai pendukung materi pembelajaran. Dalam persiapan ini Kitab Kuning hanya digunakan sebagai pendukung dan tambahan materi pembelajaran.
- 2) Kitab Kuning yang digunakan sebagai penunjang materi pembelajaran adalah Kitab *Fathul Qorib*.
- 3) Sebagai tambahan materi dari Kitab *Fathul Qorib*, untuk mendapatkan materi pelajaran yang lebih luas guru mata pelajaran fiqh memakai Kitab *Fathul Mu'in*.
- 4) Selain memperdalam materi yang terdapat dalam LKS dan Buku Paket, guru juga memperdalam materi yang terdapat dalam Kitab Kuning dikarenakan peserta didik dalam proses pembelajaran lebih

banyak bertanya mengenai persoalan yang jawaban dari pertanyaan tersebut di luar materi yang terdapat dalam LKS dan Buku Paket.

b. Di MTs al-Makhrusiyyah Lirboyo

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan beberapa temuan, antara lain:

- 1) Guru mata pelajaran fiqh di MTs al-Makhrusiyyah dalam menyusun perencanaan pembelajaran tidak memakai kitab kuning sebagai bahan ajar tetapi hanya sebagai tambahan materi pelajaran.
- 2) Buku Paket dan LKS hanya digunakan sebagai acuan dalam mengajar dan untuk materi yang diajarkan ditambah dari Kitab Kuning.
- 3) Kitab Kuning yang digunakan sebagai penunjang materi pembelajaran adalah Kitab *Fathul Qorib*, sedangkan Kitab *Fathul Mu'in* dan Kitab *Sulam Taufiq* hanya sebagai tambahan untuk memperluas wawasan peserta didik. Bahan ajar yang digunakan didominasi dari Kitab Kuning karena mengingat peserta didik lebih banyak santri Pondok Pesantren al-Makhrusiyyah dan dalam kesehariannya peserta didik lebih banyak menghabiskan waktu membaca Kitab Kuning dari pada Buku.
- 4) Bentuk pengajaran lebih menekankan pada pemahaman peserta didik dengan menjabarkan bahan ajar secara mendetail dengan membuat skema terlebih dahulu.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqh Berbasis Kitab Kuning di MTs Sunan Kalijaga Kranding Mojo dan MTs al-Makhrusiyyah Lirboyo Kediri

a. Di MTs Sunan Kalijaga Kranding Mojo

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, peneliti menemukan beberapa temuan, antara lain:

- 1) Sebelum membahas materi pembelajaran guru melakukan pretest untuk membantu peserta didik dalam mengingat materi pelajaran yang telah diajarkan.
- 2) Materi dalam pelaksanaan pretest adalah materi pelajaran yang telah disampaikan guru mata pelajaran fiqh.
- 3) Materi pelajaran diajarkan adalah berasal dari Buku Paket dan LKS, dan dalam pelaksanaan pembelajaran lebih mengacu kepada LKS.
- 4) Selain LKS dan Buku Paket, guru menggunakan kitab kuning sebagai pendukung atau tambahan materi pembelajaran.
- 5) Guru lebih sering berdiri ketika mengajar.
- 6) Cara mengajar dengan berdiri sangat efektif dilakukan agar ketika terdapat peserta didik yang tidur, guru dapat langsung membangunkannya.
- 7) Guru memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menanyakan apapun pertanyaan asalkan berhubungan dengan materi yang sedang dibahas.

- 8) Untuk menanggapi peserta didik yang tidur di dalam kelas yaitu dengan cara memperingatkan peserta didik tersebut dan sesekali diberi tindakan agar peserta didik tersebut tidak tidur di dalam kelas.

b. Di MTs al-Makhrusiyyah Lirboyo

Dari hasil penelitian di MTs al-Makhrusiyyah, peneliti menemukan beberapa temuan, antara lain:

- 1) Pelaksanaan pembelajaran diawali dengan mengadakan pretest tersebut dahulu.
- 2) Materi untuk pretest adalah materi pelajaran yang telah diajarkan.
- 3) Pelaksanaan pembelajaran dengan cara menjelaskan materi pelajaran dalam bentuk membuat skema di papan tulis yang sebelumnya telah dipersiapkan dari awal.
- 4) Pembuatan skema tersebut diambilkan langsung dari Kitab Kuning.
- 5) Kitab Kuning yang dipakai dalam pembuatan skema adalah Kitab *Fathul Qorib*. Dan untuk keterangan lebih mendetail dan lebih mendalam memakai Kitab *Fathul Mu'in* dan Kitab *Sulamu Taufiq*.
- 6) Memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk bertanya tentang materi yang belum jelas.
- 7) Melakukan post test yang isinya merangkum materi pembelajaran pada hari itu ditambah materi pelajaran dari hasil pertanyaan yang diajukan peserta didik.
- 8) Dalam menghadapi peserta didik yang tidur, penanganan yang digunakan memakai pendekatan emosional-spiritual.

3. Evaluasi Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqh Berbasis Kitab Kuning di MTs Sunan Kalijaga Kranding Mojo dan MTs al-Makhrusiyyah Lirboyo Kediri

a. Di MTs Sunan Kalijaga Kranding Mojo

Berdasarkan hasil dari penelitian yang peneliti lakukan, peneliti menemukan beberapa temuan antara lain:

- 1) Evaluasi yang digunakan adalah evaluasi praktik dan evaluasi secara tertulis.
- 2) Evaluasi praktik dilaksanakan dengan menyuruh perwakilan peserta didik untuk mempraktikkan tentang isi dari materi yang telah disampaikan di depan.
- 3) Evaluasi lebih terfokus pada praktik pada pembahasan mu'amalah.
- 4) Evaluasi secara tertulis dilakukan di akhir bab pembahasan.
- 5) Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan tidak mengambil dari LKS dan Buku Paket. Akan tetapi, pertanyaan-pertanyaan tersebut dibuat sendiri.

b. Di MTs al-Makhrusiyyah Lirboyo

Dari hasil penelitian, peneliti menemukan beberapa temuan antara lain:

- 1) Evaluasi diadakan setelah beberapa kali pertemuan atau di akhir Bab.
- 2) Pertanyaan dalam evaluasi diambil dari buku paket.

- 3) Evaluasi terkadang dilakukan sebelum pelajaran dimulai mengingat banyak peserta didik yang berasal dari Pondok Pesantren yang tentunya materi tersebut sudah mereka pelajari di Pondok.
- 4) Evaluasi tersebut berupa praktik yaitu dengan menyuruh perwakilan dari peserta didik untuk mempraktikkan di depan.
- 5) Evaluasi lebih mengutamakan praktik. Selain digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik juga untuk menumbuhkan pengalaman belajar peserta didik.

C. Analisis Data

1. Analisi Lintas Situs

Analisis data pada lintas situs dapat dipaparkan kedalam tabel berikut ini:

PEMETAAN ANALISIS LINTAS SITUS

No.	Situs I	Situs II
(1)	(2)	(3)
1	<p>Perencanaan Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqh Berbasis Kitab Kuning di MTs Sunan Kalijaga Kranding Mojo</p> <p>1. Sebelum melaksanakan proses pembelajaran guru terlebih dahulu membuat Silabus, RPP, menyusun materi pembelajaran, menentukan alat yang dipakai dalam pembelajaran, menentukan metode pembelajaran, dan mencari bahan ajar dari kitab-kitab kuning sebagaipendukung materi pembelajaran</p>	<p>Perencanaan Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqh Berbasis Kitab Kuning di MTs al-Makhrusiyyah Lirboyo</p> <p>1. Guru mata pelajaran fiqh di MTs al-Makhrusiyyah dalam menyusun perencanaan pembelajaran tidak memakai kitab kuning sebagai bahan ajar tetapi hanya sebagai tambahan materi pelajaran. Buku Paket dan LKS hanya digunakan sebagai acuan dalam mengajar dan untuk materi yang diajarkan ditambah dari Kitab Kuning.</p>

(1)	(2)	(3)
	<p>2. Dalam persiapan ini Kitab Kuning hanya digunakan sebagai pendukung dan tambahan materi pembelajaran. Kitab Kuning yang digunakan sebagai penunjang materi pembelajaran adalah Kitab <i>Fathul Qorib</i>.</p> <p>3. Sebagai tambahan materi dai Kitab <i>Fathul Qorib</i>, untuk mendapatkan materi pelajaran yang lebih luas guru mata pelajaran fiqh memakai Kitab <i>Fathul Mu'in</i>. Selain memperdalam materi yang terdapat dalam LKS dan Buku Paket, guru juga memperdalam materi yang terdapat dalam Kitab Kuning dikarenakan peserta didik dalam proses pembelajaran lebih banyak bertanya mengenai persoalan yang jawaban dari pertanyaan tersebut di luar materi yang terdapat dalam LKS dan Buku Paket.</p>	<p>2. Kitab Kuning yang digunakan sebagai penunjang materi pembelajaran adalah Kitab <i>Fathul Qorib</i>, sedangkan Kitab <i>Fathul Mu'in</i> dan Kitab <i>Sulam Taufiq</i> hanya sebagai tambahan untuk memperluas wawasan peserta didik.</p> <p>3. Bahan ajar yang digunakan didominasi dari Kitab Kuning karena mengingat peserta didik lebih banyak santri Pondok Pesantren al-Makhrusiyyah dan dalam kesehariannya peserta didik lebih banyak menghabiskan waktu membaca Kitab Kuning dari pada Buku.</p> <p>4. Bentuk pengajaran lebih menekankan pada pemahaman peserta didik dengan menjabarkan bahan ajar secara mendetail dengan membuat skema terlebih dahulu.</p>
2	<p>Pelaksanaan Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqh Berbasis Kitab Kuning di MTs Sunan Kalijaga Kranding Mojo</p> <p>1. Sebelum membahas materi pembelajaran guru melakukan pretest untuk membantu peserta didik dalam mengingat materi pelajaran yang telah diajarkan.</p> <p>2. Materi dalam pelaksanaan pretest dalam materi pelajaran yang telah disampaikan guru mata pelajaran fiqh.</p>	<p>Pelaksanaan Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqh Berbasis Kitab Kuning di MTs al-Makhrusiyyah Lirboyo Kediri</p> <p>1. Pelaksanaan pembelajaran diawali dengan mengadakan pretest terlebih dahulu.</p> <p>2. Materi untuk pretest adalah materi pelajaran yang telah diajarkan.</p> <p>3. Pelaksanaan pembelajaran dengan cara menjelaskan materi pelajaran dalam bentuk membuat skema di papan tulis</p>

(1)	(2)	(3)
	<p>3. Materi pelajaran diajarkan adalah berasal dari Buku Paket dan LKS, dan dalam pelaksanaan pembelajaran lebih mengacu kepada LKS.</p> <p>4. Selain LKS dan Buku Paket, guru menggunakan kitab kuning sebagai pendukung atau tambahan materi pembelajaran.</p> <p>5. Guru lebih sering berdiri ketika mengajar.</p> <p>6. Cara mengajar dengan berdiri sangat efektif dilakukan agar ketika terdapat peserta didik yang tidur, guru dapat langsung membangunkannya.</p> <p>7. Guru memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menanyakan apapun pertanyaan asalkan berhubungan dengan materi yang sedang dibahas.</p> <p>8. Untuk menanggapi peserta didik yang tidur di dalam kelas yaitu dengan cara memperingatkan peserta didik tersebut dan sesekali diberi tindakan agar peserta didik tersebut tidak tidur di dalam kelas</p>	<p>yang sebelumnya telah dipersiapkan dari awal.</p> <p>4. Pembuatan skema tersebut diambilkan langsung dari Kitab Kuning.</p> <p>5. Kitab Kuning yang dipakai dalam pembuatan skema adalah Kitab <i>Fathul Qorib</i>. Dan untuk keterangan lebih mendetail dan lebih mendalam memakai Kitab <i>Fathul Mu'in</i> dan Kitab <i>Sulamu Taufiq</i>.</p> <p>Memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk bertanya tentang materi yang belum jelas.</p> <p>6. Melakukan post test yang isinya merangkum materi pembelajaran pada hari itu ditambah materi pelajaran dari hasil pertanyaan yang diajukan peserta didik.</p> <p>7. Dalam menghadapi peserta didik yang tidur, penanganan yang digunakan memakai pendekatan emosional-spiritual.</p>
3	<p>Evaluasi Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqh Berbasis Kitab Kuning di MTs Sunan Kalijaga Kranding Mojo</p> <p>1. Evaluasi yang digunakan adalah evaluasi praktik dan evaluasi secara tertulis</p>	<p>Evaluasi Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqh Berbasis Kitab Kuning di MTs al-Makhrusiyah Lirboyo</p> <p>1. Evaluasi diadakan setelah beberapa kali pertemuan atau di akhir Bab.</p> <p>2. Pertanyaan dalam evaluasi diambil dari buku paket.</p>

(1)	(2)	(3)
	<p>Evaluasi praktik dilaksanakan dengan menyuruh perwakilan peserta didik untuk mempraktikkan tentang isi dari materi yang telah disampaikan di depan.</p> <p>2. Evaluasi lebih terfokus pada praktik pada pembahasan mu'amalah.</p> <p>3. Evaluasi secara tertulis dilakukan di akhir bab pembahasan. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan tidak mengambil dari LKS dan Buku Paket. Akan tetapi, pertanyaan-pertanyaan tersebut dibuat sendiri.</p>	<p>Evaluasi terkadang dilakukan sebelum pelajaran dimulai mengingat banyak peserta didik yang berasal dari Pondok Pesantren yang tentunya materi tersebut sudah mereka pelajari di Pondok.</p> <p>3. Evaluasi tersebut berupa praktik yaitu dengan menyuruh perwakilan dari peserta didik untuk mempraktikkan di depan. Evaluasi lebih mengutamakan praktik. Selain digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik juga untuk menumbuhkan pengalaman belajar peserta didik.</p>

2. Proporsisi

Berdasarkan penjabaran dan pemetaan temuan lintas situs pada penelitian di atas, dapat dirumuskan ke dalam proporsisi sebagai berikut:

- a. Apabila dalam proses pembelajaran guru mata pelajaran fiqh terlebih dahulu menyiapkan atau membuat Rencana Proses Pembelajaran baik dari menentukan materi pembelajaran, metode pembelajaran yang digunakan, alat pembelajaran, dan tentunya menggunakan Kitab Kuning sebagai tambahan materi pembelajaran, maka proses pembelajaran akan dapat berjalan lancar, kondusif, efektif, dan efisien.
- b. Apabila dalam pelaksanaan guru mata pelajaran fiqh dapat selalu mengkondusifkan atau mengoptimalkan proses pembelajaran dengan baik, maka proses pembelajaran di dalam kelas akan terlaksana dengan lancar dan penghambat proses pembelajaran dapat diminimalisir.

- c. Apabila dalam proses evaluasi pembelajaran guru mata pelajaran fiqh terlebih dahulu menyiapkan pertanyaan-pertanyaan evaluasi yang diajukan dan pertanyaan-pertanyaan tersebut sesuai dengan kemampuan atau pengetahuan yang dimiliki peserta didik, maka proses evaluasi pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan tidak akan terdapat ketidaksesuaian antara pengetahuan yang dimiliki peserta didik dengan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru mata pelajaran fiqh pada saat pengadaan evaluasi pembelajaran.